

TA GHAL

MA YANG SOENGGOEH KEDJADIAN
DITANAH DJAWA

TERRANG OLEH

M. A. S. MARCO

Redacteur Doenia Bergerak
di Solo

BAGIAN D

DERTJITAN
DRINKERU INSULIDE
BANDONG 1911



E. FIDUS MAGAU



MATA GELAP.

LEBAGA PEBUDAJAAN
INDONESIA

XXXII

1399

NO. 2

PL
5089
-K19
M38
1914
Euler

MUSI SUKKA HEIN

SELOMPUR DINI

H.S. SUKAPHO

HEIN SUKKA HEIN

VI

Ini hari boekannya hari Minggu, keadaan di kota Semarang koerang ramai, sebab pemoda-pemoda yang biasa soeka melanjong sama bekerdja, begitoe djoega si koepoe-koepoe banjak yang tidak keleat. Waktoe poekoel 11 siang itoe hari *Amije* terpaksa mesti pergi ke pekan, sebab dia ingat kata *Retna Permata*: "Kalau toean maoe bitjara boeleh bitjara sama baboe saja yang ada di roemah besoeok pagi kalau dia pergi ke pekan." *Amije* ta'memperdoelikan panasnja mala-hari yang sebagai api, maski hoedjan sekali poen ia tentoe mentjari baboe *Retna Permata* di tempat biasanja: "Kijet-kijet!" begitoe boenji sandaal-schoen yang dipakai *Amije* apa bila ia berdjalan hendak menoe djoe ke pekan Djohar atau aloon-aloon. Baroe ia berdjalan sampai di aloon-aloon tertampak didoesa mananja seorang perempuan poean gemoek berkebaja tjita koening potong Bandoeng, berdjalan menoe djoe ke Djohar. "Na! itoe dia", kata *Amije* dan meneroet djalannja si *Kiprah*. Sekarang *Kiprah* soedah sampai di dalam pasar itoe, *Amije* mengamati-amali berpoelar-poelar didalam pasar itoe, *Amije* mengamat-amali dari belakang bermoeke setengah ketawa serenta menoe djoe kan tjinta kepatanja. Lantaran langkah lakoe *Amije* ini bisa membikin kesoekaannja *Kiprah*, dan berkata didalam hati "Kalau ta'salah ini pemoda (*Amije*) tentoe meneroet tjinta kepada saja, sebab dimana saja berdjalan meneroet saja". Serenta mereka itoe sampai ditempat yang sedikit soenji, laloe *Amije* menanja kepada *Kiprah*. "He! Bakajoe, apakah Bakajoe baboe dari toean poetri *Retna Permata*?" "O! Ja, saja baboe dari *Retna Permata*", sahoet yang dilanja dengan ketawa. "Apakah kehendak toean menanja kepada saja?" tanja *Kiprah* kepada *Amije*. "Ja sebetolnja saja hendak bitjara sedikit sama Bakajoe, tetapi ta'tajak bila kita mesti berdjakap-tjakapan disini. Apakah *Retna Permata* tiada bilang apa-apa boeat saja?" Begitoe tanjak *Amije* kepada *Kiprah*. "Toean *Retna Permata* ada bilangnja apa-apa."

S. SUKATA

kepadanja, dan saja harap soepaja dia bisa lekas ketemoe ditempat jang lajak kepada saja, pendeknja perkara, semoea itoe soedah saja srahan kepada Bakajoe." "Ja soedah djangan koeatir", sahoet poela *Kiprah*. "Tetapi lebih doetoe saja minta presen." Lalo *Amije* memberikan satoe roepiah kepada *Kiprah*. Sesoeahnja wang f 1.— dikasihkannya, *Amije* berkata didalam hati. "Bila koetilik roepa moekanja dan sikap loeboehnja ini *Kiprah* menjeroepei dengan wadjah *Emmaje*, hanja ada bedanja sedikit, *Emmaje* misih moeda dan semoea pakaianja serba baik, tetapi ini *Kiprah* soeda sedikit toea. Oleh karena ditempat ini ta'ada lain mata kejoelai mata empat jang melihat keadaän disini, apakah tida lebih baik ini *Kiprah* saja....." Toean-loean Pembalja sampai mengarti, belapa keadaän orang laki-laki dengan orang perempuan ditempat jang soenji. Lebih-lebih berlemoean ini *Amije* memang seorang jang..... asal djangan..... dia, lentoe tida nanti.....

Sekarang soedah poekoel satoe siang, marena itoe *Amije* dan *Kiprah* lekas meninggalkan tempat itoe (*Djambon*), kedoea orang itoe berdjalan bersimpangan hendak sama poelang ditempat masing-masing.

Kedatengannya *Kiprah* diroemah, loean *Retna Permata* dan *Soebriga* baroe sama makan, serenta kedoea pemoea ini soedah habis makan, *Kiprah* mengasihkan barang-barang jang dibelinja. Apa bila *Retna Permata* masoek kedalam biik hendak mengambil sigaret oentoe loean *Soebriga* dengan lekas *Kiprah* toeroet masoek ke kamar hendak menjeritaken tentang ia berlemoean di pekan dengan *Amije*. Lalo *Kiprah* diseroeh tjetera di depan loean *Retna Permata* dan *Soebriga*. lantaran tjetera itoe bisa membikin ketawanja orang-orang jang ada di dalam roemah ini. *Retna Permata* menjeroech kepada *Kiprah*, dibakang kali kalau ia berdjempaja lagi sama *Amije* soepaja dikasih perkataan jang manis sdja biar hatinja senang dan achimja *Kiprah* bisa dapat oentoeang besar. Selama marena itoe sama berlemoean-mong-mong loean *Soebriga* menengok lontjeng jang dekat

Apakah toean soedah kenal sama loewankoe Poetri? sahoet poela *Kiprah*. Disini *Amije* diam sebentar akan membalas pertanyaan itoe. "Ja, saja soedah kenal sama *Retna Permata*" kata *Amije*. Tetapi Bakajoe tahoe apa? Marilah kalau Bakajoe ada sempat kita sama bijara di roemah kenalankoe di *Djambon*, disitoe nanti kita bisa bijara dengan sejelas-djelasja. Terlalo girang pikiran *Kiprah* apa-bila mendengar perkataan *Amije* itoe. "Djambon?" Bertanja *Kiprah* dengan seorang diri, sepanjang pengatahoankoe itoe *Djambon* tempat....., kalau begitoe ini pemoea lentoe meneroeh tjinta kepada akoe. Apakah ini boekan keontongan besar boeat dirikoe seorang jang telah banjak memakan tahoen sebagai dirikoe." Dengan lekas mereka itoe menoejoe ke *Djambon*, sekarang, kedoea orang itoe soedah sampai ditempat itoe. "Kemaren sore saja berdjempaja sama toean Poetri *Retna Permata*." Begini *Amije* moelai mengaelangkan perdjalanannya. "Tempo ia naik dokar bersama-sama dua boedaknja laki-laki dan perempuan didjalan..... itoe sado saja soeroeh berhenti dan saja minia kepada *Retna Permata* soepaja dia soeka toeroen sebentar dari dokar, sebab saja maue bijara sama *Retna Permata*, tetapi ta'boleh didengar lain orang, disitoe lalo boedaknja laki-laki jang berdoedock dijejer dengan abang koesir menanja kepada saja dan toeroen dari dokar. Lalo *Retna Permata* bilang kepada saja: "Kalau toean maue bijara boleh bijara sama baboe saja jang ada di roemah besoek pagi kalau dia pergi kepekan." Apakah Bakajoe mendengar, barangkali *Retna Permata* mengatakan dari hal saja? "Tidak, dia tidak bilang apa-apa sama saja". Mendjawab *Kiprah*, "Tetapi kalau toean betoel-betoeel ada kehendak sama loean Poetri *Retna Permata*, djangan koeatir asal misih ada ajendur saja, tetapi.....! toean tentoe tahoe serenti." "O! Ja, perkara itoe, adikamoe ini djoega soedah mengerti serenti." Kata poela *Amije*, "dari itoe nanti kalau Bakajoe sudah sampai di roemah, soepaja Bakajoe bilang sama bijari manakoe *Retna Permata*, bahwa saja sangat tjinta

disitoe soedah poekoel empat. Laloe toean Soebriga pereniah kepada *Retna Permata* soepaja kain dan djasnja jang di simpannja disediakan, sebab ia hendak poelang. Kedoeanja bersama sama masoek kedalam bilik hendak berpakaian. Talama poela toean *Soebriga* sehabis pakaian teroes poelang. Begitoe djoeja *Retna Permata* bilang kepada *Soebriga*, kalau ia soedah berangkat poelang *Retna Permata* hendak pergi ke kota. Poekoel 5 sore *Soebriga* soedah sampai di roemahnja, ia memberenikar: lelahnja di koersi rotan pandjang samhil batja courant. Poekoel 6 *Soebriga* pergi ke aloon-aloon, soepaja bisa melihat poela wadjah *Retna Permata* jang terlaloe molek itoe.

Di aloon-aloon siji keada'annya sebagai biasa orang jang sama mengendjoengi disiji kebanjakan sama mambatja programma dari Bioscoop, ada poela jang sama melihat soldadoe jang main voetbal disebelah tangsi, djoeja banjak jang berdoedoekan dan omong kosong, begitoe djoeja koepoe ma lam jang berwarna-warna sawajnja soedah moelai menjitani makanan. *Amije* berdjalan-djalan kian-kemari dengan melihatlitahkan keada'an disini, tidak antara lama berdjoempa ia ke pada *Soerjina*, laloe sama berdiri dipinggir djalan, sesaat lagi datang *Soekrana* toeroel beromong-omong dengan kedoea pemoeda itoe. *Soebriga* selamaja berdjalan hendak ke aloon didjalan ketemoes sama *Sordaba*, soedah tentoe kedoea pemoeda ini bersama-sama pergi ke aloon-aloon. Kedatangan toean *Soebriga* dan *Sordaba* disitoe teroes berkoempoel sama *Amije*, *Soerjina* dan *Soekrana*. "Seh *Amije!*" begitoe kata *Soerjina* kepada *Amije* dimoeka keempat pemoeda ini, "barangkali ia salah penglihatan saja, tadi poekoel sebelas kau mangedjar koepoe Bandoeng di Djohar boekan?" "Siapakah itoe?" *Amije* beloeem sampai menjahoet pertanjaan itoe, laloe dibalas *Soekrana*. "Natuurlijk, *Retna Permata!*" "Ja seh?" tanya poela *Soerjina*. "Ja betoel perkataan *Soekrana* itoe, tetapi tadi itoe boekan *Retna Permata* jaitoe soeroehannja, dia diseroehi sama *Retna Permata* soepaja bilang kepada saja, bahwa *Retna Permata* ini sore tidak bisa

mlanjong kemari". Lanbaran perkataan *Amije* itoe terpaksa keempat pemoeda itoe bersama-sama kelawa. "Apakah kau itoe djantoeng hati *Retna Permata?*" Kata *Sordaba* dengan tersenjoem. "Soedah tentoe, soedah lama dia tjinta sama saja." Sahoet *Amije*. "O! Ja! lek! tek!" kata *Soebriga* sambil mantlock-mantlock sebagai orang jang amat pertjaja. "Djadi *Retna Permata* soedah kasih taos sama kau, kalau sore ini dia tidak datang kemari?" "Memang, dia soedah kasi tahoe sama saja tadi." Sahoet *Amije* dengan sombong. Beloeem lama antaranja marena joe berkala-kala, datanglah dosado kenaihan *Retna Permata* hendak melaloei tempat kelima pemoeda itoe "Seh! Seh! kasi! kasi!" kata *Soekrana* kepada *Soerjina* dan menendojoean djantja kearah dosado. "Siapakah itoe? Apakah itoe boekan *Retna Permata?*" Apabila *Retna Permata* soedah melaloei tempat lima pemoeda itoe, poeltiatlah roepa moeka *Amije* dari maloenja Sekoetika itoe *Amije* meninggalkan tempatnja hendak menjampaikean kehendaknja kepada *Retna Permata*. Meski dengan soenggoeh-soenggoeh ia melakoekannya daja oepaja, tetapi sia-sia maksoednja. Ta'bolih tidak *Amije* biesiti poelang ke roemahnja (*roemahnja toean Soedjahitra*) dengan soesah hati.

Toean *Soedjahitra* dan *Emmasje* waktoe ini berdoedoekan di roemah moeka, *Soedjahitra* mambatja soerat kabar, *Emmasje* membikin renda. Marela itoeelah menantikan kedatangan *Amije*, sebab ia pergi moelai dari poekoel 3 siang sampai poekoel 7 malam beloeem kembali. Poekoel 7.30 *Amije* datang.

"Zoo *Amije!* En dari mana?" Tanjak toean *Soedjahitra* jang baroe berdoedoekan di roemahdepan dan omong-omong dengan *Emmasje*. Kedatangan *Amije* ini soedah tertampak dimoekanja, bahwa ia mengandoerg soesah, oeli kerana itoe pertanjaan toean *Soedjahitra* dibalas dengan pendek: "Dari aloon-aloon". "Rame di aloon-aloon?" Tanya poela *Soedjahitra* kepadanja, apa bila *Amije* keloeat dari roemah belakang ke roemah depan habis ganti pakaian. "Tjoekeopan" sahoet *Amije* dengan pendek dan menarik kursi disebelah

toean *Socdjahtira* dan *Emmalje* oentoek kedoeoekaan. Toean *Amije* roepanja baroe soesah, apakah jang diosoehakan? Toean *Emmalje* kepada *Amije* dengan pertataan lemah-lemboet. Beloem sampai dibalas pertanja'an *Emmalje* itoe, toean *Socdjahtira* toeroet menjamboengi:

"Ja seg! biasanja kalau abis datang dari plesir laloe omong-omong ini itoe, mengapa ini hari roepanja ada jang difikir." Tidak sebetolnja saja baroe tidak enak badan", berkata *Amije*. Miski ia bilang begitoe tapi kedoea toean roemah itoe koerang perijaja agaknja. Selama marika itoe berkata-kata tempo makan malam telah datang, sigra *Emmalje* masoek diroemah belakang akan pretah sama boedak soepaja sediaan makan. Sesoeahnja rampong semoea marika itoe bersama-sama makan sebagai biasa. Soedah barang mentoe ini malam *Amije* tidak enak makan, tetapi hal itoe *Socdjahtira* dan *Emmalje* poen ta'ambil posing, hanja marika itoe menjangka bahwa *Amije* tentoe ada perkara jang penting. Talama antaranja sehabisnja makan *Amije* minta permisi hendak tidoe sebab kepala-berasa posing. Srenta *Amije* soedah masoek kebilik, *Socdjahtira* *Emmalje* keroemah depan poela, dari sebab ini waktoe beloem temponja tidoe. *Socdjahtira* mambatja courant dan *Emmalje* merenda disitoe. Poekoel 11 malam kedoeanja sama masoek di kamar akan tidoe.

Selama *Amije* didalem kamar la'poeloes ia menikiran nasab dirinja.

"Ja! Soenggoeh soesah!" Begitoe *Amije* berkata dengan searang diri dan menarik napas panjang. "Apa dajakoe sekarang. Kalau menilik dari aermoeka memang itoe *Retna* *Permata* tidak menaroeh ijinta kepadakoe, tetapi apakah itoe *Retna* tidak bilang sama dia, tentang kebusaranja kejinjantankoe jang meroeoedje kepada *Retna* *Permata*. Maloe apa jang koerari bila akoe tidak bisa mengenakan *Retna* *Permata*. Bila koetika keada'anjaja, dia tidak bisa menaroeh ijinta lantaran kekaja'ankoe, sebab *Retna* *Permata* itoe soedah sampai kaja. Na! tidak lain Pak *Tretna*, si toekang

mangail barangkali jang bisa meneloeng dirikoe dari lobang kesesahan, dia soedah sanggoep akan memoechi kehendakoe kalau saja ada perloe." Satoe malam *Amije* tidak bisa tidoe, sebab memikirkan kehendaknja itoe. Poekoel 4 pagi *Amije* keloear dari biliknja kemoea roemah (lalar). Disini ia melihatkan kekawan kekiri dan keatas menengok ke arah kanan kelihatan pohon? seolah-olah bisa membikin hanjoer perasa'an *Amije*, melihat kekiri kelihatan soeloe tempat jang loeas, srenta melihatkan keatas tertampak bintang-bintang jang soedah poelih sinarnya sebab soedah ampir pagi. Di sinilah *Amije* seakan-akan memoehcen kepada; Toehan jang Esa moedah-moedahan di djaoehkan marabahaja tetapi didelaitkan kepada *Retna* *Permata*, Poekoel 6 pagi *Socdjahtira* dan *Emmalje* enz. soedah sama bangoen. Talama poela boedak mengeloearkan koffie di meja moeka saperti biasa. "Seg! *Amije!* ada apakah pagi-pagi soedah bangoen?" Kata *Socdjahtira* kepada *Amije* koetika marika itoe sama berdoedok korsi di roemah depan akan minoem koffie. Ja saja satoe malam tidak bisa tidoe sebab badan saja sakit semoea", sahoet *Amije* dengan panjang lebar, "ini hari saja tidak bisa masoek kepakerdja'an. Soedah dan tinggal diroemah sadja kalau sa-kit," kata poela *Socdjahtira* dengan senang nati. Laloe *Amije* menoeelis soerat kepada chefnja bahwa ini hari tidak bisa bekerdja sebab sakit. Poekoel 8 *Socdjahtira* pergi kepakerdja'an, adapoen *Amije* ini hari terpaksa mesti tinggal diroemah. "Lo! loean *Amije* tidak pergi keruja?" Kata *Emmalje* jang soedah berpataian serba bersih kepada *Amije* jang laroe doedok termoeoeng-moeoeng didepan. "Tidak baroe sakit" sahoet *Amije* sambil melihatkan moeka *Emmalje* jang berasa madge. Sesat poela *Emmalje* masoek keroemah belakng hendak kasih pretah kepada boedak prampoewau diseroeh pergi pekan membeli keperloe: ini itoe, sesoeahnja selesih semoea apa jang mesti diprentahkan, laloe *Emmalje* datang ditempat *Amije* guena beromong-omong ko-song. "Toean *Amije* mahre makan apa alau miroem apa?"

tetapi saja takot kalau lani, sebab ini sore saja dipanggil sobat saja di ada pelec sedikit." Sahoet Soebriga dengan moeka manis. Selamnja mareka itoe berdoedoek di kedai tertampak dikedoea mata Soebriga dosado kenaikan *Retna Permata* koembali poela melaloci di aloon-aloon. Soedah barang tentoe ia dengan segra meninggalkan roemah koffie. "Actieu" kata Soebriga kepada teman-temannya apa bila ia habis membajar wewang, laloe mengambat *Retna Permata* dari djaoeh. Di dekal Park dokar *Retna Permata* berhenti, ta'lama poela toean Soebriga datang disitoe, laloe ia toeroet naik. Alaski waktoe ini soedah poekoel 7 malam dan soedah gelap, tetapi toean Soebriga koerang enak hati kalau dosado kenaikannya ta'tertoetoe, dengan lekas ia menoetoe itoe dokar. "Tapi *Engel* djangan ambil mara". Kata Soebriga kepada *Retna Permata*, sehabisnja menoetoe dokar dan berdoedoek djedjer, "sebab saja ta' bisa toeroet poelang ke kau toh tahoe sendiri besoek pagi saja mesti bekeuja". Soedahlah koembali poelang sadja kalau *Lieve* ta'soeka toeroet", menjahoet *Retna Permata* dengan moeka koerang manis srenta menolak-nolak Soebriga diseroeh toeroea, "dan lagi masa soeka pergi ketempalkoe, tjoba *Lieve* djangan soedah terlandjoer kenal sama saja kan ta'ambil posing". Merilik perkataan *Retna Permata* ini roepa-roepanj ia marah betoel. Apa daja Soebriga sekarang. Ta'boleh tidak ia tentoe menoeroet kehendak *Retna Permata*. "Soedahlah djangan marah, saja akan menoeroet kehendakmoel". Kata Soebriga dan menarik telinga *Retna Permata* sambil Alaski ia berkata dengan manis tentang kesabahanja itoe, tetapi *Retna Permata* seolah-olah marah agaknja. Malant ini gelap goelita dan sepandjang djalan amat soenji, hanja terdengar soeara roda dan kaki koeda kenaikan mareka itoe sadja jang membikin ramai ditelinga. Sepatah poen *Retna Permata* ta'soeka berkata, tetapi Soebriga ta'potes menjari daja-nejaja akan melinjapkan kemenesian *Retna Permata* itoe, begitoe poen sia-sia adanja. Ta'lama lagi sanjailah mareka itoe di ro-

Begitoe kata *Emmatje* dan doedoek disebelah *Amisje*. Oleh karena *Emmatje* itoe seorang perampoen jang beradat tjara Blanda dan baik boedi, soedah tentoe kesakitan *Amisje* itoe tididjaga dengan betoel. Pertanjaan *Emmatje* jang terseboet dijawab dibalas oleh *Amisje*: "Tidak soesah, saja tidak mahoe makan apa apa." laloe *Amisje* berkata didalam hati "Hem! ini *Emmatje* tentoe amat tjinta kepadakoe, sebab dia itoe baiknja sama saja diloear biasa. Tjobalah dia saja kasihnja tanda-tanda ke'jinta'ankoe kepadanja." *Amisje* memikirkan sebagai itoe dia melihatkan *Emmatje* dengan keras, apa bila *Emmatje* melihatkan dia, laloe *Amisje* menggigit-gigit bibirnja tanda kalau ia menaroech tjinta kepada *Emmatje*. Tetapi tanda-tanda itoe *Emmatje* tidak mengendahkan, tjoe ma ia loeloes akan mengakoe soedara sebagai lakinja kepadanja. Oleh karena *Amisje* tida dapat balesan tanda-tanda ke'jint'itan dari *Emmatje*, dia memikirkan dalem hati. "Kalau koelihat ini *Emmatje* ta'terlaloe tjinta kepadakoe, tetapi itoe per-kara ke'jil, toeh soedah boleh saja tentoean dia mesti kena, sebab soedah koempoel saloe roemah", Alaski ini hari *Emmatje* hanja berpakaian jang sederhana, soedah bisa mengaboerkan kedoea mata *Amisje*. Tempo-Tempo timboel fikiranja hendak memaksa *Emmatje*, laloe linjap poela diganti warna *Retna Permatje* bermain-main diingatan *Amisje*. Mareka itoe beromong-omong kosong sampai poekoel 1 siang, laloe toean Soe'jahira datang dari pakerdjaan, teroes ketiga pemoecha itoe bersama-sama makan seperti biasa enz. enz.

VII

Toean Soe'briga, Soe'jina Soekrana, dan Soe'leba sehabisnja *Amisje* meninggalkan tempat itoe, ke'cinalinja bersama-sama ke'roemah koffie, mareka itoe ejoega mengarti bahwa ke'pergian *Amisje* akan mengambat *Retna Permata*. Disini Soe'briga ta'enak hati, lagi-lagi melihat. "Seg! Soe'briga! Soe'briga kau ta'enak hati, ada apakah?" Begitoe Soe'jina meranja dengan minoem koffie melk. "Nee! tid-k apa-apa,

mah toean Poetri *Retna Permata*. Disinilah kedoeanja masoek kebelik, serba laoenja tidak seperti biasa itoeolah satoe tanda bahwa *Retna Permata* sangat keras marah. „Ada apa *Lieve* toeroet kemari?“ tanya *Retna Permata* dengan melemparkan banueringnja (slendang) soetra merah-moeda ditempat tidoer. „Ja saja soedah salah, di begimanakan saja poen soeka“. Kata *Sorbriga* dengan lemah-lemboet. „Sekarang pendeknja saja ta'akan pertjaja sama *Lieve* bahwa *Lieve* itoe tjinta kepadakoe teroes didalam hati,“ kata poela *Retna Permata* dengan pandjang lebar, „sebab: satoe kali roepa-roepanja *Lieve* misih takoet kepada lain orang kalau *Lieve* disangka tjinta kepadakoe, doea kali *Lieve* misih memberatkan pakerdjaan dan saja. Apa toankoe mengira kalau toean breni: dari pakerdjaan kita tida bisa hidoep manis? O! Soenggoeh ta'betoe! persangkaan toean, asal sadja kita ber-doea bisa *mantep* dan sama toedjoenja. Oleh karena hati kami merasa koerang enak dari hal perjalanan kita ini, kami ada kemahoenan besoek Mingoeh jang aken datang ini hendak pergi ke Kalau toean soeka toeroet kepadakoe, soenggoeh poen toean menaroek tjinta kepada saja, tetapi kalau toean ta'soeka, *Lieve* djangan mengharep-harep bisa ketemoeh dengan dirikoe“. Apa bila toean *Sorbriga* mendengarkan perkataan *Retna Permata* itoe sebagai patoeng, akan bijara ta'bisa keloeat, maoe berobah ta'bisa. Laloe ia memikirkan didalam hati: „Soenggoeh poen ter-laloe marah *Retna Permata*. Kalau saja toeroet ke koerang lajak oentoek dirikoe. Kalau saja ta'menoeroet kehendaknja tentoe ia ta'soeka kenal lagi kepada dirikoe. Di itoeolah septidjang pedengaran saja tempat ling-gal orang toeanja. Ja! saja loh seorang moeda, semoea pakerdjaan jang koedjalankan ta'beralangan, biar sekali poen patoeh: djoega, pakerdjaan moedah didapat, tetapi djantoeng hati soekar dijari. Sekarang apa boleh beoet: Nas! soedah djadi boeboer.“ Sehabis *Sorbriga* memikirkan seperti diatas laloe berkata. „Ja! *Engel!* djangan ketijil hati, dengan soeka hati akoe akan toeroet ke „maral-

les op je verantwoording“. „Itoe semoea saja soedah tahoe sendiri,“ kata *Retna Permata* dengan manis „kalau begitoe *Lieve* besoek pagi teroes masoek pakerdjaan dari sini pagi-pagi, laloe minta vertof sedikitnja 6 hari boeat pergi ke boleh tidak boleh misti *Lieve* minta permisi, sebab sebeloenja kita datang disana, saja tentoe kasih kabab lebih doeloe.

Sekarang apa chabar *Amije*. Poekoel 6 sore *Amije* keloeat dari roemah pergi ketepi laet hendak ketemoeh Pak *Troeno*, si toekang mengail. Poekoel 6.30 m. *Amije* soedah datang kelempat jang daedjoenja, kebeloelan kedatangannja ia soedah ada distoe. „Pak *Troeno!*“ Panggil *Amije* kepada Pak *Troeno* jang baroe djongkok ditepi laet dan mendjatoekan kainja. „Lo! kok toean *Amije*,“ sahoet si Bapak sehabis terkedjoel oleh karena di panggil *Amije* dari belakang. „Toean roepnja soedah sedikit lama tidak datang dipinggir samoedra sini. Tetapi sekarang ini roepanja ada perloe boekan, sebab kalau saja lihat moeka toean sabagi orang baroe soesah“. „Soenggoeh poen ta'salah kata Bapak itoe, memang saja maoe ada bijara sedikit sama Papah,“ sahoet *Amije* dengan soeka hati, „tetapi barang kiranja Pak *Troeno* ada soeka, marilah poelang sadja ditem-pak Bapak, sebab anak ini maoe minta toeloeng sama Bapak, soedah tentoe naati anak ini kasih katerangan sama Pak *Troeno*.“ „Baik kalau begitoe,“ sahoet si toekang mantjing dengan girang hati dan menarik panjingnja. Sekarang *Amije* dan *Troeno* menuggalkan dari tepi laet poelang ke roemah Pak *Troeno*. Selama marea. itoe berdjalan tidak mengatakakan maksoednja, hanja omong-omong lain perkara. Tidak antara lama marea itoe sampai di roemah Pak toekang mantjing. „Inilah roepanja Bapak poenja roemah amat boesoek.“ Kata Pak *Troeno* sesoedahnja masoek didalam roemah. „Ja ta'mengapa,“ kata *Amije* dengan pendek. Ini roemah Pak *Troeno* meang teramat djaoeh dari nama baik dan bersih. Disini ada tersedia bale-bale jang amat kotor dan likarnya soedah robek, roemah jang ketijil dari bamboe

poen ketinggalannya masoek kantong Pak Troeno. Ta'lama poela datang si djanda itoe membawa semoea barang-jang di beli. Laloe Pak Troeno ambil pelita dan 2 bantal jang soedah hitam ropanja ditaroekan di bale-bale kedoeoekan marena itoe. Apa bila Pak Troeno soedah minoem wedang boeboek, bertambah banjak bijaranja jang bisa membikin girang hati Amije. "O! nak ini isarat jang akan saja beriklan kepadamoe terlaloe mandjoernja." Kata Pak Troeno dengan tidoeran "ini bolehkoe dapat dari Djogja, tempo Papahmoe ini masih moeda dan masih soeka main perempocan. Jang soedah ke-djalanan, siapa kena isarat saja ini tentoe tidak sampai doea kali, satoe kali sadja soedah dja bla s [kenaj]." Srenla Amije mendengarkan pertjaktepan si kakek itoe, dia men-dengarkan dengan ingatan dan berkata. "O! ja Pak! Pen-deknja perkara saja poenja diri soedah saja srahkan kepada Pak Troeno, baik Pak Troeno bikin mati, baik pak Troeno bikin hidoep tersilah Pak Troeno poenja maoe, asal sadja si Retna Permata jang terlaloe amat sangat molek itoe bisa djatoeh ditangan anak".

"Tetapi kalau soedah dapat sadja djangan loepa sama saja." Kata poela si Bapak dengan ketawa. "O!!! tidak se-kali-kali Pak! Sahoet Amije dan memboeka moeloetnja dengan lebar. Selama marena itoe masih beromeng-omong sekonjong-konjong terdengar boenji kentong di kola jang tidak terang betoel 12 kali, laloe Amije melihat horlogenja betoel soedah poekoel 12. "Poekoel berapa sekarang?" Tanja si kakek toea kepada Amije. "Soedah poekoel 12." Sahoet jang dijanja. Lexas Pak Doekoen berbangkit dari tempatnja dan berbatoek-batoek pergi keloeat roemah. Se-sa'at lagi masoek keremah laloe meraba-raba saboeknja mengambil selangi teroes dibakar dipelita pematatan, dan sama memboenjian doa agaknja. Sesoedahnja begitoe laloe memetik daon sirih 2 lembar dan tanja kepada Amije ten-tang tempat linggalnja Retna Permata, djoega warna koe-linjja. Amije mencaungkan dengan sedjelas-djelasnja.

Sekarang soedah selesih semoea: "Ini 2 lembar daon sirih

ini didalamnya terlelak beberapa alat menangkap ikan, roemah Pak Troeno ini lelaknja diloeat kota djaoeh dari dja-lan besar. Masiki keada'an disini tidak menjenangkan, tetapi bagi Amije sekali poen la memperdoelikan, Roemah Pak Troeno jang djelek ini dikiranjja roemah Retna Permata jang amat bagoes dan besar. Dinding-dinding jang moeng-kah-mangkoh tertampak dimata Amije seakan-akan dinding roemah haloe jang terlaloe rapi. Kedatangan Pak Troeno dan Amije di roemah sitoe, laloe berdoedoekan di bale-ba-le. "O Pak! Tentoe Bapak ta'akan tanja tentang keperluan anak katemoe kepada Pak Troeno ini, mesti Bapak soedah maknem sendiri." Bagitoe Amije moelai berkata kepada Pak Troeno. "Ja! Tetapi anak bilang sadja teroes-terang, dengan soenggoeh hatu saja akan menoeroeti kehendak loean." Kata si pengai dengan pelan-pelan. "Ja Pak! sebetolnja saja ini baroe bimbang." Kata Amije. "Bimbang!?" tanjak Pak Troeno dan memboeka mata selebar-lebarnja. "Ja bim-bang kepada Retna Permata" Amije meneroeskan perkata-annja. "Tetapi itoe Retna Permata roepa-roepanja tidak me-maroek tjinta kepada anak. Saja tahoe betoel kalau ia tidak bisa tjinta kepadakoe lantaran saja kasih harta benda, sebab dia soedah sampai kaja. Bagai manakah pendapatnjan Bapak?"

"O! Anak! Anak! Kasihan." Sahoet Pak Troeno dan mene-pok-nepok poendak Amije sambil ketawa. "Itoe perkara kumpang sekali, asal misih idoep orang toeamoe ini dja-rgan keatir. Tetapi dari sebab ini waktoe misih sore saja beloem bisa kasih apa-apa, nanti kalau soedah poekoel 12 atau 1 malam baroe boleh saja kasih tahoe kepada anak. Sekarang soeroehan sadja beli sirih satoe cent dan boenga gading". Sekoetika itoe Amije mengasihkan wang kepada Pak Troeno 10 pitjis. "Inilah soeroehan beli apa jang per-lie Papah pakai dan beli makanan, wedang koflie enz." Sesoedahnja Pak Troeno menerima wang satoe roepiah dari Amije. teroes soeroehan orang djanda tetangganja beli sirih satoe cent, boenga gading 3 doeti, makanan 10 cent, we-dang koflie 5 cent, bocat orang jang disoeroeth 5 cent. Ada-

sebagai toean makan, laloe toean loedahkan ditempat jang biasa dilaloei itoe *Retna Permata*. Ini boenga soepaja toean amboerkan dimana tempat jang dekat sama *Retna Permata*, agar soepaja dia bisa merasa ini boenja boenga, lebih baik lainja toean paksi sadja, djadi kalau toean berdjoeempa olehnja bisa bae." Begitoe lah Pak *Troeno* kasih nasehat kepada *Amije*: Soedah barang tentoe spa nasehatnja si toekang manjing itoe di lakoekan oleh si gila dengan soenggoeh hati.

Daon sirih dan boenga gading itoe diboengekoes sapoe tangan dimasoekkan disakoe badjoe. "Ach, sekarang dapat akoe." Kata *Amije* dengan seorng diri. "Besoek pagi sadja toeh bisa mlanjong diroemah *Retna Permata* boeat meloedahkan loedehkoe jang soedah berisi doa didjalan moeka roemahnja. Ini boenga kalau bisa sadja kasihkan sadja kepada *Kiprah* soepaja ia soeka mengasihkan kepada *Retna Permata*, kalau sadja tidak bisa ketemoe *Kiprah* sadja hamboerkan sadja dimoeka roemahnja." Sehabis *Amije* mereken-reken seperti diatas, dia melihat horlogenja soedah poekoel 2. "Dari sebab ini malam: soedah poekoel 2 anak mahoe kembalikan poelang Pak, ini satoe roepiah boeat papah." Kata *Amije* dan mengasihkan roepiah kepada toean roemah. "O! banjak trima kasih." Kata si orang toea dan menrima oeang 1 roepiah teroes dimasoekkan saboeknja.

Kepergian *Amije* dari sitoe disertai pak *Troeno*, sampai dalang didalam kota, laloe pak *Troeno* kembali poela ke-roemahnja. Tantara lama *Amije* sampai diroemah teroes tidoer enz. enz.

VIII.

Pagi harinja sesoedahnja habis bekerdja *Amije* pergi ke-tempat jang biasa *Retna Permata* atau boedak-boedaknja melanjong disitoe. Disinilah maksoed *Amije* sia-sia, sam-pai poekoel aram sore dia koeling sepandjang djalan djoega herpoelar-poelar di pekan Djuhar menjari *Retna Permata* atau boedaknja. Dari sebab amat besar natsoenja

Amije, sore itoe djoega ia naek dokar pergi keroemah *Retna Permata*. Sedalangnja disitoe soedah gelap goelita, laloe ia leroen dari dokar dan koetsier disoeroeh toenggoe sedikit djaoeh dari moeka toean poetri *Retna Permata*. Dengan tertip ia meloekkas nasehat goeroenja, dari tjer-diknja ia bisa meloedahkan sirih isarat ditempat jang tentoe dilaloei *Retna Permata*, begitoe djoega boenga gading ia bisa menarok ditempat jang *Retna Permata* mesti berba-hoe. Sesoedahnja selesih segra-segra ia koembali didokar teroes poelang. Malam ini *Amije* merasa senang didalam hati apabila ia soedah bisa meloekkan nasehat Pak *Troeno* dengan betoel-betoel. "Kalau memilih perkataan Pak *Troeno*, soedah tentoe *Retna Permata* sedikit hari mentjariki diri-koe, sebab ia ta'boleh tidak tentoe berbae boenga jang sadja taroekan didekat tjendela-tjendela, terhoetama poela loedah jang sadja loedahkaa didjalan pergi kedapoer dan kamar mandi misti dia laloe disitoe".

Poekoel 9 malam *Amije* soedah sampai di roemahnja, laloe doedoek di koersi dan menarik napas pandjang sam-bil berkata poela didalam hati: "Boekan kepalang gedang hati kami bila kami bisa memikoet *Retna Permata*. Kebon jang amat indah dan berwarna-warna boenganja sebelah roemah *Retna Permata* itoe, tentoe boeat menjenangkan kita (*Amije* dan *Retna Permata*) kelak. Medja besi, korsi kajoe dan bangkoe jang tersedia dibawah pohon didalam taman itoe mesti kita (*Amije* dan *Retna Permata*) boeat bersenang-senang tempo-tempo kalau lerang boelan. Itoe prietel jang roepa-roepanja amat sedjoek kalau waktoe siang oleh karena banjak pohon klimop jang menaengin, inilah tempat kita (*Amije* dan *Retna Permata*), kalau kita habis bangoen tidoer siang poekoel 4.30 m., dengan minoem kof-fie soklat paksi kwee marie enz.

Soenggoehpoen termashoer disoeroeh kota Semarang bila akoe bisa bersahabatan dengan *Retna Permata*, teroetama poela semoea orang sama memodji kepadakoe dan kami dinamai seorng moeda jang amat bagoes djoega ditjintai

tersenjem: „kiedjem”. tetapi apa kabar *Retna Permata* O! dia ta'sekali-kali taroek moeka manis kepada *Amije* djangkalan jang ketawa, tidak dikasih perkata'an boesoek sadja soedah oenting. „Bakajoe! marilah kemari sebentar.” Panggil *Amije* kepada *Kiprah* sehabisnja tersenjoem. Soeng- goehpoen terlaloe pelan-pelan andjing di samboek djalannja *Kiprah*, apa bila ia di panggah *Ami.e*. Tentang itoe *Retna Permata* ta'memperdoelikan, sebab: dia soedah mengarti bahwa *Amije* itoe djantoeng hatinja *Kiprah*, djadi sekalian orang jang melihat ta'nanti heran dari hal perdoempa'annya kedoea orang itoe *Amije* dan *Kiprah*. „Ach! Bakajoe kami menantikan Bakajoe soedah lama, bagaimanakah kabarnya perkara doeloe itoe.” Begitoe *Amije* moelai bertanja kepada *Kiprah*. „O! doeloe itoe?” Saboet *Kiprah* „Djangan koeatir di mana tempat saja akan meneroet kehendak toean.” „Lo tidak! Perkara Bakajoe saja soeroch tanjak *Retna Permata*.” „O! itoe memang tidak moedah, toeh toean soedah tahoe sendiri dia senrang jang tjanik manis dan berharta.” Sahoet poela *Kiprah* „Tetapi semoea asal banjak *belat ja betoel*.” Serenta *Amije* mendengarkan pertjakapannya *Kiprah*, dia diam sebentar dan memikirkan. Oleh karena *Amije* hendak mengatahoi betapa kedjadiannya isarat jang soedah ditaroeh ditempat *Retna Permata* mesti berlaboe dan bisa mengisap baoenja boenga isarat. Disini *Amije* bertanja dengan sedjelas-djelasnja jang ditanja menjahuet dengan pandjang lebar, djoega mengoelangkan tenang boenga gading jang berhamboeran dideket roemah soeda dilihatnja dan dibaoc. Begitoe djoega didalam roemah *Retna Permata* soedah sama ramai-ramai menanjakan boenga itoe sipa jang taroeh disitoe. Tentang *Retna Permata* berolang-rolang pergi kedapoer dan kamar-mandi djoega ditjeritakan. Soenggoeh amat soesah fikiran *Amije* serenta mendengarkan perkataan *Kiprah* itoe. „Apa jang mesti kami kerdjakan sekarang?” Kata *Amije* didalam hati, bila kuelihat perkataan *Kiprah* ini, roepa-roepanja *Retna Permata* sama sekali takan menaroeh ijinta kepadakoe. Apakah itoe isarat dari Pak *Troeno* sia-sia sadja? Adoeh!

oleh sebalian perempoean. Hem!! Kalau memilih kata Pak *Troeno* soenggoeh terdjaoeh dari nama loe poe L Ja!! ketioedii saja mentoelkan isarat dari bapak loekang mantjing sebagai jang telah kami roechkan di erf roemah *Retna Permata*, baiknja saja sendiri haroes mendjalani makan dan tidoer”. Sampal poekoel 11 malam *Amije* memikirkan separti diatas, djoega wadjah *Retna Permata* tertlampak di matanja.

Malam ini dia ta'ada sempat bocat makan dan tidoer, tetapi satoe malam berdjaga dan memoehoen kepada *Toehan*, moedah-moedahan dikaboelkan permintaannya.

Poekoel 8.30 pagi, inilah waktoe jang biasa dipakai oleh *Retna Permata* dan sekalian boedaknja oentloek pergi kepekan Djohar membeli keperluanja. Ta'boleh tidak djam poekoel ini *Amije* pergi ke pasar, biarpoen waktoe ini dia mesti bekerdja, tetapi *Amije* mesti berkoeliling seloeroeh Djohar dan tempat lain dimana *Retna Permata* sring ada. Belnem lama *Amije* berdiri memegangi fietnsja ditepi djalan dekat pasar Djohar, sekunjong-kunjong datang *Retna Permata* dan sekalian boedaknja masoek kedalam pasar. Berdebat-debat hati *Amije* dan seloeroeh beoeloe badaknja: berdebat-debat hati *Amije* dan seloeroeh peoleh dari girangnya apa bila ia tahoe *Retna Permata* baroe masoek dipasar itoe. „Kijet! kijet! kijet!” Begitoe soeara sandaal *Amije* serenta ia berdjalan masoek kepekan hendak mengambat *Retna Permata*.

„Na! sekarang tahoe rasa dia.” Kata *Amije* didalam hati selama ia berdjalan dibelakang *Retna Permata*. „soedah mesti dia menjari dirikoe, ini lo saja disini, soedah lah menengok kebelakang. Soenggoeh terlaloe pinter si palikoe Pak *Troeno*.” Semangkin lama bertambah keras *Amije* berdjalan.

„Hem! Hem! Bak-ek 2 kali *Amije* didekatnja maraka itoe, sudah barang mesti lantaran batoeknja si *Amije* maraka itoe sama melihatan kebelakang. Djangan tanjak lagi *Kiprah*, serenta ia melihat *Amije* ada di blangkangja taloe

Tweetan jang Esa, sajangilah diri bamba ini." Selama *Amlje* diam sambil memikirkan, laloe *Kiprah* minta permisi akan mengambal djalannja *Retna Permata*. "E! Bakajoe toeloenglah bilangan sama toean Poetri *Retna Permata*", kaba *Amlje* kepada *Kiprah* sehabis ia minta permisi. "Apakah *Retna Permata* ada soeka hati bocat bijjara sama saja sebentar?" "Ja! nanti saja bilangkan, tetapi kalau tidak soeka sadja, toean djangan marah", sahoet Bakajoe baboe dengan berdjalan.

kepergian *Kiprah* dari tempat itoe. *Amlje* mengamati amati dengan memboeka malanja lebar, tetapi apa kabar? Serenta *Kiprah* soedah berdjoeempa sama *Retna Permata*, dia mengatakan dari hal perbilangannja *Amlje* agaknja. Sekeestika djoega *Kiprah* dapat tjettji-maki dari *Retna Permata* tentang itoe. Soedah barang lentoe *Kiprah* sepatlah poen ta'barani bijjara lagi. *Amlje* apa bila ia tahoe bahwa lan-taran perkataan *Kiprah* itoe mendjadiakan kemarahan *Retna Permata*, dengan seljcepat-tjepatnja *Amlje* meninggalkan tempatnja.

"Zoo! *Amlje!* roepanja begitoe tjcepat, maoe kemanakah kau?" Tanja loean *Soebriga* kepada *Amlje* di aloon-aloon. Ah! maoe poelang". Menjahoet jang ditanjak. Marilah kita sama melantjong lagi di pekan sitoe". Kata poela *Soebriga*. Kedoea pemoea ini bersama-sama pergi ke Djohar, disini lah marea itoe berdjoeempa kepada *Retna Permata*, tetapi *Soebriga* poena-poera ta'kenal, begitoe poen *Retna Permata* seala-olah ta'ambil posing dari hal pertemoannja dengan *Soebriga* itoe. maar! didalam hati moebeng seakan-akan kilitiran". Sekali poen *Amlje* ta'menjangka bahwa *Retna Permata* itoe soedah kenal dengan *Soebriga*. Oleh karena itoe berbagai-bagni perkataan sombang jang keloear dari moeloe *Amlje*. mengatakan kalau ia telah kenal *Retna Permata* dan tetapi boenji *Amlje* itoe didengar oleh *Soebriga* masoek dari telinga kiri keloear telinga kanan. Ta'lama poela marea itoe poelang keroemah masing-masing. Sekarang hari Saptoe poeknel 3 siang, sehabis makan

Soebriga berdoedoekan di koersi-rotan-pandjang didalam roemah moeka dengan membatja courant. "O! Ini hari saja mesli pergi ke, besoek pagi pergi ke dengan *Retna Permata*". Terkeljoetlah ia serenta ingat bahwa besoek pagi poeknel 6 mesli pergi itoe *Soebriga* terbangkit dari ketoeoekannja dan courant diturochkan disebelah. Dengan segera *Soebriga* melihat horloge jang ada disakoe badjoenja tergantoeing disampajan. "God almachtig! drie uur", *Soebriga* sehabis melihat horlogenna, laloe ia menarik koetsi moeka medja toelis dan menoeelis soerat kepada *Retna Permata*.

Semarang.

Bidji-mata koe!

Kalau saja tidak loepa, besoek pagi poeknel 6 kita orang pergi ke, boekan?

Saja harep nanti sore soeka metoek saja dengan auto of dokar disebelah Park, kira-kira selengah toedjoe. Trimalah tjioemkoe.

Djanbeng hatimoe. *Soebriga*.

Sehabis menoeelis soerat sebagai diatas, laloe *Soebriga* pergi ke, ditempat boedak *Retna Permata* atau lebih baik saja seboet leverancier (lengganan). "Seh! Ini soerat. nanti kasikan toeanmoe Poetri *Retna Permata*." Kata *Soebriga* kepada lenggananja (jang biasa bawa soera). "Ja baik" sahoet siboedak dengan rendah. "Djangan loepa lo!" Kata lagi *Soebriga* laloe meninggalkan tempat itoe teroes naik dosado poelang keroemahna. Kedatangan *Soebriga* di roemah lekas-lekas ia mengambil koffer ketjil boeat tempat pakaian jang mesli dibawa. "Seh! Maoe pergi kemanakah kau begitoe jiboet." Tanja teman *Soebriga* jang kempoel satoe roemah, apa bila ia melihat *Soebriga* baroe riboet mengaloer pakaian dimasoek di koffernja. "Opreis! sahoet ia dengan pendek. "Waar heen?" Tanja poela sobatnja. "Naar" Sahoet poela *Soebriga*.

Poekeol 6 sore *Soebriga* berangkat dari roemah membawa koffer pakaian naik dokar ketempat dimana *Retna Permata* mesti meoek (mengeloekan).

Disini *Retna Permata* soedah lama menantikan kedatangan *Soebriga*, sebelommja si bagoes datang meski kenaikan berenti en troch dia tidak soeka keloear dari dalam kenaikan. Apa bila dokar *Soebriga* kelihatan soedah datang, sigera *Retna Permata* terbangkit dari kedoeoekannya toeroen di djalan. "Ach, seg! Ik ben al lang hier gekomen". Kata *Retna Permata* sambil mengasih tangan kepada *Soebriga* jang barue toeroen dari dokar. "O! Ja?!" sahoet *Soebriga* dengan ketawa. "Laat de jongen deze koffer halen." Ta'lama poela koffer diambil oleh boedak *Retna Permata* dilaroekan kenaikan marekna itoe jang akan pergi keroemah *Retna Permata*. Waktoe ini kira-kira poekoel 7 malam sinar mata-hari soedah ta'tampak poela, teroetama sepandjang djalan soedah hampir petang. "Kom Lieve! we gaan naar de Chinese-kamp." Kata *Retna Permata* sesoedahnja berdoedoek djedjerdengan *Soebriga*, dan kenaikanja akan berangkat. "Wat moeten we daar doen?" Tanja *Soebriga* dengan melihatan kepadanja tanda ta'setoedjoe. "Ik wau gaarne inkoop en te doen voer de reis morgen". Sahoet *Retna Permata* dengan manis. "Ajo! kum dan!" Kata *Soebriga* dengan pendek. Sekoetika djoega kenaikan marka disoeroeh memoetarkan pergi ke kampoenng Tjina. Perdjalanan marka itoe dengan soeka hati, tetapi *Soebriga* djoega mengandoeng soesah sedikit, sebah kalau-kalau nanti berdjoeempa salah satue dari sobatnja, soedah sentre *Soebriga* dapat hidoeng-parudjang. Sekarang marka itoe soedah sampai di Pekodjan, laloe masoek di toko tjari minjak wangi *Gold-Residu* namanja, tetapi sia-sia jang dijari itoe. Laloe ia beli roepa-roepa kaperloean jang akan dibawa pergi besoek pagi. Serenia soedah selesih apa jang dimaksoedkan, lekas-lekas marka itoe poelang kerocotrah toean *Retna Permata*. Satoe malam *Soebriga* dan *Retna Permata* ta'bisa idoer, hanja berumong-omong dan minnikan betapa keadaan besoek pagi. Begitoe djoega *Retna*

Permata membiijarkan tentang kesedjoeeknja tempat jang akan didatangi itoe, ia akan menendojoeakan ditempat jang hendak-hendah ditanah pegoenoengan.

IX

"Ring! ring!! riiiiinnnnngssgg!!!!" Boenji wekker jang ada dimedja kejjil disebelah tempat lidoer. "Hoelaat is 't nou? vijf uur?" Kata *Retna Permata* segra terbangkit dari tempat lidoer laloe melihat wekker itoe. "God! Lieve!! 't is vijf uur Lieve". Laloe *Retna Permata* mengetok-ngetok pintoe kamar *Kiprah* jang misih lidoer njenjak Tok! lok!! hajo bangoen soedah poekoel lima". Soedah tentoe *Kiprah* segra bangoen dan kasih bangoen boedak lain-lainnja. Orang-didalam roemah ini soedah bangoen semoea, ada jang pasang komfor oentoek membikir: panas soesoel, ada jang loetoeop medja dan menjediakan makanan oentoek *Soebriga* dan *Retna Permata*, ada poela jang mengatoer pakaian didalam koffer-besi dan rotan jang mesti dibawa pergi. "Klaar?" Tanjak *Retna Permata* sehabis makan dan minoem koffie dengai *Soebriga* kepada boedak-boedaknja jang mengatoer serba keperluannja didalam tram. Kenaikan soedah sedia dimueka, semoea koffer djoega soedah ditaroek disitoe. "Slamet tinggal semoea, dan hati-hati djaga roemah." Kata *Retna Permata* kepada boedak-boedaknja jang loenggoe roemah. Begitoe poer *Soebriga* dan *Kiprah* kasi slamet tinggal kepada marka itoe. *Soebriga* dan *Retna Permata* berdoedoek djedjer, *Kiprah* doedoek disebelah k'etsir. Dengan lekas ia mendjalankan koewadjabannja soepaja djangan sampai ketingsalan dengan trein. S... C... S. jang pertama. Ta'antara lama marka itoe soedah sampai di Station ternes beli kaartjis 2e kl. Europ. Koerang lebih poekoel anam tram, kenaikan marka itoe berangkat. Kebe-tuelan ini waktue didalam kreta. 2e. kl. hanja sedikit sadja penempangnja, djadi marka itoe bisa melilih sekehendaknja. *Retna Permata* doedoek dekat djendela kreta djedjer dengan *Soebriga*. *Kiprah* ada di depannja sambil memengangi tasch

tempat wang dari *Retna Permata*. Kira-kira poekoel 10 tram, ini melaloei hoelan besar jang amat menjangkan fikiran marea itoe. Sehabis melaloei rimba tertampak lanet dan banjak orang-orang jang merangsang inu uisitoe. Di Station Pekalongan tram ini berhenti ada sedikit lama, dan berpoeloe-h-poeloe pnoempang naik toeroen di kota ini. *Soebriga* toeroen dari trein berdjalan-djalan disini. "Sobat! kasih bier. E! nanti toenggoe sebentar." Kata *Soebriga* kepada Tjina buffet dan lari ketempat *Retna Permata*, akan tanja apa dia soeka minoem bier. Memang *Retna Permata* ini amat gemar minoem bier, apa bila ia ditanjanja oleh *Soebriga*, segra ia loeroen toeroet ke buffet. Kedoea pemoeda ini sama minoem bier, makan ijs bon-bon dan chokolade di Station sini, sekalian Belanda, Tjina, Djawa dan Arab enz. semoea sama heram agaknya melihatan kedoea pemoeda ini. Sekarang temponja tram berangkat soedah datang, segra marea itoe koembali ditempatnja.

Poekoel ± 1 siang marea itoe soedah sampai di Station Tjema! disini marea itoe beli makanan di buffet oentoek 3 orang. Dengan sejepat-jeपालnja paman djongos mengaboelkan perminta'an itoe. Di Station inilah jang amat ramai djoeroesan lina . . . C . . . S. Sesoeahnja tram mninggalkan Station ini kelihatan banjak boekit-boekit jang hendah warnanja bisa menggirangkan si penglihat. Semangkin lama djalananja trein bertambah dekat tempat jang ditoejdjoenja. Poekoel 6 sore marea itoe soedah sampai di kota Cheribon ini kea brekan kota kejil, tetapi kota besar belaka. Meski kota ini misih didalam tanah Djawa, boeat *Soebriga* sebagai di kota jang lea:knja diloevar tanah Djawa, sebab bijaranja orang-orang disini amat sangat bedanja dengan bahasa Djawa. Adapun kebagoesan kota ini ta' mengherambkan, sebab banjak negeri jang sepadan dengan kota itoe. Disini marea boe hermalan di roemah kenalan *Retna Permata* di kampoeng Tjulas. Tean roemah itoe seorang jang tidak disehoet kaja, tetapi semoea kenda'annja ta'berlinaan dengan si harawan. Soedah tentoe kedatangan marea itoe ditrima dengan senang

hati. *Retna Permata* menjeriterakan dari hal kedatanganja itoe hendak pergi ke dan dikasih laoe djoega itoe seorang moedi dari Semarang jang soedah sangat ditjintai. Soenggoeh poen amat rioen dalam roemah toean ini, satoe omong-omong perkara jang aneh-aneh, lainnja berkata-kata jang bisa bikin ketawa, tempo-tempo marea itoe ketawa bersama-sama tanda kesoeka'an.

Ta'lama poela marea itoe dipersilahkan masoek di kamar boeat ganti pakaian, *Soebriga* dan *Retna Permata* masoek di biitik laloe pergi mandi ganti-berganti. Sehabis marea itoe berganti pakaian beromong-omong poela di roemah moeka dengan toean roemah berdoea enz. enz.

Poekoel 6 pagi toean roemah soeroean boedaknja menjari dosado boeat kenaikan sekalian tamoenja ke Dari Cheribon ke ? itoeiah beloemada spoor — barang kali terlaloe soesah bocat djalanja spoor, sebab disini tanah pegoenoengan —, djadi marea itoe tentoe naik dokar. Poekoel 7 pagi *Retna Permata*, dan *Soebriga* berangkat dari roemah sehabatnja, begitoe djoega *Kiprah* poen ta' boleh ketinggalan. Soedah barang tentoe toean tamoe dan toean roemah berdjabatan tangan kasih slamet tinggal dan slamet djalan. Sekarang dokar kenaikan ketiga orang itoe soedah samapai ditoevar kota, amat bagoes pohon-pohon jang berdjedjer-djedjer sependjang djalan. Djalan inilah naik toeroen dan masoek keloevar hoetan. Albesta, Limboengan, tahang dan parit-parit terlaloe elok dilihatnja. Poekoel 11 siang marea itoe tiba di ? boekan kepalang ramainja serenta *Retna Permata* dan *Soebriga* masoek di roemah orang toeanja semoea sama bertepoek tangan dan ketawa.

Roemah ini tidak besar, tetapi semoea aloeranja serba bersih, kalay orang jang beloem tahoe tentoe menjangka ini roemah kepoenjaan Belanda. Di belatang roemah itoe ada taneman pohon doekoe, manggis, kepel, d. l. l., erf roemah ini amat loeas dan banjak boenga-boenga jang meijenangkan warnanja. Kedatangan *Retna Permata*, *Soebriga* dan *Kiprah* itoe buekan kepalang kegirangannja toean roemah

herdosa. *Soehriga* dipersilahkan duodoek di koersi jang ada di roemah moeka, tetapi *Retna Permata* dan *Kiprah* bersamasama dengan kedoea toean roemah masoek di roemah belakng. "Itoe siapa?" Tanja njonja roemah berbisik-bisik kepada *Retna Permata*. "O! itoe *Ruden Soehriga*, itoelah mamah poeraja m....." Sahoet *Retna Permata* dengan girang hati. "Apakah itoe pemoeda dari Djawa atawa dari tanah Pasundan?" Menjamboeng perkataan toean roemah. "Dari Djawa." Sahoet poela *Retna Permata* dengan pendek. Lahne ketiga orang itoe keloeur di roemah moeka. *Retna Permata* mengenalkan kedoea orang toeranja kepada *Soehriga*. "Saja ini boesoek-boesoek orang toea *Retna Permata*." Begitoe njonja roemah moeka berkata kepada *Soehriga*, "dan kita orang ta'peenja, nak!" "Saja" sahoet *Soehriga* dengan rendah. "Apakah anak soedah lama tinggal di Semarang?" Tanja toean roemah misih sedikit maloe kepada tamoenja. "Soedah," sahoet poela *Soehriga* lebih rendah. "Bekerdja dimanakah anak?" Tanja poela papah toea. "Kerdja di Toko." Menjamboeng *Retna Permata* jang doodoek sebelah *Soehriga*. "*Retna Permata*! Prentah mamah toea. Itoe toean *Soehriga* disoetueh masoek ke roemah belakng boeat ganti pakaian barangkali beasa panas." "Kom lieve naar binnen." Menjoerue *Retna Permata* sambil memengangi koersi *Soehriga* digiangkan tanda kesokoan. Kedoea pemoeda itoe masoek ke roemah belakng teroes dibilik jang telah tersedia hneat dia orang. Di dalam kamar ini rospanja soedah ada 4 atau 5 hari diijikin bersih, sebab pemilik serba keperluan jang ada disitoe soedah dialoer dengan rapi. Disini *Soehriga* memberikan kuenji koffenja *Retna Permata*, lahne giboe-woepa dan apa jang perloe dipakainja dikeloearkan. Selama *Retna Permata* mengerdjakan serba serbi keperluan, toean *Soehriga* berduodoek di knersi dekat medja ketil didalam kamar ini dan menikirkan. "Soenggoeh ta'bertjela sehan- banyu saja djadi soeani *Retna Permata*."

3. — Dia seorang perempuan jang djaweh dari nama misik dan boesoek.

b. Dia selamanja bisa memenoehi kehendakoe.

c. Dan lagi selarang saja telah kenal kepada orang toeanja berdoea, begitoe djoega melihat keadaan disini soedah boleh dikata ijoekoep.

d. Tetapi

Apabila *Soehriga* memikirkan sampai disini kepaksa ber-napas pandjang. "Hem", lahne berkata poela dengan seorang diri: "Belapakah hidoepkoe di hari koedian? dan bagaimanakah orang toekoe berdoea dan sanak sahoedara semoea akan berkata? Ini perkara sebetoeinja amat soekar, maar! semoea itoe tergantoeng dari kehendakoe". Sesoeadahnja *Soehriga* memikirkan sebagai diatas lahne ia menerima pakaian dari *Retna Permata* boeat ganti.

Sekarang kedoea pemoeda ini soedah berganti pakaian *Retna Permata* memakai kebaja tjita poetih berkembang hilam, kain batik parang roesak kilik keloearan Solo, *Soehriga* berkebaja poetih dan bersaroeng merah keloearan seberang. Marcka itoe berdoedoek poela di roemah moeka dengan kedoea toean roemah.

Di roemah belakng *Kiprah* menjeriterakan keadaannya *Retna Permata* dengan toean *Soehriga*. "Ach! selamanja itoe *Retna Permata* kenal dengan toean *Soehriga* hampir saben hari sadja plesir". Begitoe *Kiprah* moelai ijerita kepada *Retna Permata*, "tiap-tiap hari Mlinggoe mesti marcka itoe melihat Gambar-hidoep di Stadstuin Semarang. Ach! soenggoehlah ta'ada habisnja kalau ko'ijeriterakan semoea.

Retna Permata seorang anak gadis jang tiada boleh dibilang bocsoek, roepa moekanja hampir sepadan dengan *Retna Permata*, ini satue tanda bahwa ia soedara moeda dari *Retna Permata*. Itoe *Retna Permata* kira-kira oesia 16 atau 17 taheun. Sehabis ia beromong-omong sama *Kiprah* diroemah belakng. "Itoe ia pergi keroemah moeka hendak melihat wajah toean *Soehriga* agaknja."

"Marilah toerret doodoek sini", kata *Retna Permata* kepada *Retna Permata* jang baroe bediri disebelah pintoe melihatan tamoenja. Tapi barangkali *Retna Permata* misih

inaine hendak toeroet doedoek berkata-kata ditempat itoe. Dari itoe dia menjembuonikan diri dibelakang pintoe dan bersenoem.

"Retna Poernama! Retna Poernama!" Panggil Retna Permata kepada soedaranya perempusan, "ajolah doedoek sini, adjar kenal sama toean Soebriga." Retna Poernama toeroet doedoek ditempat itoe, laloe Retna Permata, berkata: "Ini toean Soebriga! Ini Retna Poernama adik saja".

Apa bila Retna Poernama berdoedoek dekat Retna Permata, seulah-elah pinang dibelah doe rospanja. Oleh karena itoe rasa hati Soebriga laksana prahoe digontiang-gontiangkan gelombang besar, soenggoch la'sedikit keheraman Soebriga melihatan wajah Retna Poernama. Semangkin lama mereka beromong-omong bertambah dekat waktoenja makan.

Poekeol satue lebih seprapat njonja roemah masoek ke roemah belakang, melihat apa makanan soedah rampoeng. Soedah tentoe ini hari keadaän di roemah ini diloear biasa, baik dari hal makanan, baik keadaänja roemah. Poekeol seengah doe mareka itoe berdoedoek makan. "Marilah nak! makan seadanja". Kata njonja roemah kepada toean Soebriga, "ujangan maloe-maloe, disini ta'berlainan dengan di roemah anak sendiri. "Saja" sahoet toean Soebriga dengan rendah. "Marilah, ini ikan grameh, ini mamah piara sendiri." Kata poela njonja roemah dengan mengasikan ikan grameh, itoe belakang roemah ada empang tempat ini ikan."

Dengan senang hati Soebriga menerima apa jang dikasihkan oleh aanstaande ? Sehabis makan mareka itoe berkata disitoe djoega bersambil menantikan waktoenja tidoeer siang. Poekeol liga siang Soebriga sebentar-sebentar manganga seakan-akan minta permisi tidoeer. "Kom lie! We gaan naar bed." Kata Retna Permata. "Silakanlah nak! Kalau maoe tidoeer." Menjamboengi perkataan toean roemah. Soebriga dan Retna Permata ber-sama-sama masoek kamar hendak tidoeer. Adapun Retna Poernama kelapner mengamati-atnati hodoek-bodoek jang kerdja.

Poekeol lima sore Soebriga dan Retna Permata soedah berpakaian serba hendak melantjong, begitoe poen Retna Permata tiada nanti kelinggalan.

Toean Soebriga berkain kepala batik pinggir tjara Solo, memakai kemedja Djepang disertai dasi jang melilit dileher-nja, djas' blau dari kain panas boekakan, berkain keloearan Djogja, bersepatoe hitam berkilat-kilat.

Retna Permata memakai selop jang blakngnja lebih tinggi dari pada jang moeka, saroeng hidjau berkembang-kembang, kebaja soetera hidjau moeda bergaris, merah moeda, kondainja dibikin keatas sedikit dan bersoenling boenga-roos. Retna Poernama bersepatoe koening berkilau-kilauan, kain latar poetih keloearan Solo, berkebaja koening polongan Bandoeng, memakai dames-horloge tergantoe di kebajanja, berkaloeng mas 14 karat, sangkoeinja sebagai biasa dan berloesoek-kondai mas bermata intan.

Keliga pemoea ini keloear dari roemah berdjalan ber-sama-sama sepanjang djalan raja melihatan keadaän didalam kola pegoenoengan ini.

Boekan kepalang kegirangan keliga pemoea ini, satoe dengan jang lain berjajak-jakapan ganti-berganti disertai moeka manis setengah ketawa, tempo-tempo ketawa ber-sama-sama. Di kola ini sebetoelnja tiada besar sebagai kola Semarang, tetapi semoea keadaänja terlaloe menjenangkan. Seleroeh kola kampoeng-kampoeng sama bersih; begitoe poen roemah-roemah djoega baik atoerannja.

"Apakah kekanda merasa senang seandainja kanda ber-roemah disini?" Begitoe Retna Poernama dengan setengah ketawa bertanja kepada toean Soebriga. "O! Adindakoe." Menjahoel "pertanjaän adinda itoe kandamoe beloem bisa mendjawab, kalau boeat kandamoe ini amat senang saja beroemah disini, oleh karena disini, hawanja amat njaman, soedah tentoe disini djoeh dari nama banjak pe-njakit. Tetapi semoea itoe tergantoeing dari ajoedamoe poenja soeka. Meski disini, kalau tiada dengan ajoedamoe tentoe saji: tiada senang, biar poen disebhrang lahoetan, maar! sama

ajoeoemoe, pasti kandumoe lebih senang." "Is dat niet zoo Engel?" Tanja *Socbriga* ketawa ketawa dengan *Retna Permata*. "Ach! verreki!" Kata *Retna Permata* sebagai orang marah. tetapi djoeja ketawa.

Malahari soedah moelai menjembonekan sinarnya, ituelah kasih mengarti soepaja ketiga pelantjong lekas poelang, sebab waktoe ini telah habis temponja mata-hari bersinar. Toean-toean pembaija boekan soedah mengarti, bagaimana keadaannya di doenia kalau sinar mata-hari bersemoenji seloep boekan? Tetapi ketiga pemoeda pelantjong itoe beloem mengarti agaknja, bila kelinjapan mata-hari itoe bermaksoek menjoeerueh poelang kepadanya. Meski keadaan ini waktoe soedah gelap, tetapi marka itoe misih dapat pertoeoengan sinarnya. lentera-gasoliene jang berdjedjer oeroet djalan besar. Inilah soelah-obat jang menjemboehkan kesoesahan marka itoe dari sebab kehabisan sinar mata-hari.

Ta lama poeta datang angin menempoeh marka itoe soelah-olah gelombang besar soecaranya. Ini poen boeat ketiga pelantjong tiada mengapa, sebab masing-masing soedah bawa mantel uentoeok menahan kekoeatan angin jang terlaloe dingin itoe. Kedoea sehabat mata-hari dan angin itoe agaknja sia-sia saja pengagocannja, dari itoe kedoea sobat itoe menjari daja soepaja ketiga poemoeda itoe lekas poelang djangan terlaloe lama berkelawa-kelawa'an sepan-djangan djalan. Dengan segera kedoea sahabat itoe minta pertoeoengan kepada hoedjan, soepaja soeka menjioerahkan airnya didalam kota ini. Akan memenehi perminta'an kedoea sehabatnja itoe, sekunjong-kunjong datang air dari atas.

Terpaks *Retna Permata*, *Retna Poernama* dan *Socbriga* menjari perlindungan jang bisa melawan moesoehnja itoe. laloe marka itoe bernaeng dibawah pohon-beringin sambil marahi kepala moesoehnja. Oleh karcua soedah ada setengah djalan hoedjan ini menjioerahkan airnja datang angin poela seakan-akan memberi nasehat kepada hoedjan soepaja ber-henti, sebab ketiga pelantjong itoe roepa-roepanja terlaloe seueah. Apabija hoedjan dan angin soedah hampir iinjap.

dengan segera marka itoe berdjalan seljepat-ijepatinja poelang keremah. "Na! laloe rana kau orang sekarang." Begitoe kata hoedjan, barangkali teroes melinjapkan airnja.

Kedalengan ketiga pemoeda itoe diroemahnja segera berganti pakaian, sebab pakaian jang dipakainnja ada sedikit basah kena air hoedjan.

Sekarang kira-kira poekoel 8 malam toean roemah ber-doea, toean tamoe berdoea dan *Retna Poernama* gadis jang molek roepanja itoe berdoedoekan di roemah moeka.

"Wil je brandewijn Lieve?" Tanja *Retna Permata* kepada toean *Socbriga* jang-patoe minoem sigaret Flor de Sumatra dan membaija boekoe Roman. "Snoesje". "Heel graag". Sahoet jang ditanja dan mengoeapkan asap rokok di moeka *Retna Permata*. "Zeg! *Poernama!* Ambil brandewijn di koffertoe rolan". Kata *Retna Permata* kepada adiknja jang doedoek djedjer sama mamahnja, "dan glas ketjil djangan loepa." *Retna Poernama* lekas berbangkit dari koersi mengaboelkan perminta'annya ajeodanja. Toean roemah memang tiada biasa minnem-minoeman keras dari itoe njonja roemah laloe soeroean masak kofie, dan menjediakan kwé-kwé seadanja. Sesaat *Retna Poernama* datang membawa botol brandewijn dan satoe glas-kejtjil, laloe ditaroehkan dimoeka toean *Socbriga*. "Schenk! mij asjebliëve meisje". Ini *Retna Poernama* tiada bisa bijara Belanda, tetapi ia bisa mengarti kalau ada orang bijara Belanda biasa. *Retna Poernama* tiada menjahoet apa-apa, tetapi laloe ia menoeang brendi di glas ketjil dan tersenjoem. "Spreek je Hollandsch meisje?" Tanja *Socbriga* kepadanya berbahasa Belanda. "Tidak" sahoet *Retna Poernama* sedikit maloe dan kembalikan poela ketempat kedoeoekannya. "Ach terlaloe dingin!" Kata *Socbriga* dan memegang glas-brendi teroes diminnem habis. "Lagi ja Lieve?" Tanja *Retna Permata* dan memegang botol brendi ternes diancang.

Lima orang itoe beroinong? ganti-berganti boekoe toean *Socbriga* jang akan dibaijai laloe ditaroe dimedia marmet jang ada dimoekannja dan minoem brendi poela jang kedoea kali.

Serenta *Soebriga* soedah habis doea glas brendi badan-
 nia berasa sedikit panas, lampoe gasoline tjabang doea jang
 tegangceng diatasnja semangkin terang sinarnja, dinding-
 dinding jang tadinja tertampak biru sekarang djadi hidjau
 kepoetihan. Teroelama poela sinar moeka *Retna Permata*
 dan *Retna Poernama* masing-masing bereboet sorot menoe-
 cijoe ke toean *Soebriga* kekoetan Electriciteit kedoea pe-
 rempoean itoe *Retna Permata* dan *Retna Poernama* sama koc-
 atinja. Oleh karena itoe kaboer kedoea mata toean *Soebriga*
 dan berdebar-debar rasa hatinja, begitoe poen-kedoea te-
 lisinganja ta'bisa mendengarkan soeara. Terpaksalah *Soebriga*
 memegang boekoe poela sambil menarik napas goena me-
 ngobati penjakinja jang sekongong-kongong datangnja itoe.
 Apabila ia memboeka boekoe indarlah keadaän jang tiada
 menjenangkan itoe, tetapi Electriciteit kedoea perempuanean
 itoe bertambah lama semangkin keras. Begitoe poen *Soebriga*
 ga beroelang-oelang melihatkan sinar moeka kedoea si
 molek itoe, dan berkata dengan seorang diri.

"Kalau koe lihat ini *Retna Poernama* dan *Retna Permata*
 sebagai jang soedah koe katakan laksana pinang dibelah
 doea tetapi ini *Retna Poernama* ada poetih roepanja dari
 pada ajoedanja, lebih-lebih memang ia mish gadis dan
 terlaloe mengarti dari hal mempeliharakan toeboehnja, soedah
 tentoe itoe *Retna Poernama* lebih manis dan tjanjik, bela-
 pakah.....? Selama *Soebriga* memikirkan sebagai diatas,
 ta poetoes sinar dan kekoetatanja Electriciteit menarik-narik
 hati *Soebriga*, seakan-akan dirobek-robek rasa hatinja.

Ta'lama poela datang seorang boedak membawa kofie
 dan selangkapnja, *Retna Poernama* lekas menerima itoe kofie
 jang dibawak boedak ditaroekan dimedja. "Kekanda". Tanja
Retna Poernama kepada *Soebriga* "soekakah kiranja kekanda
 minoem kofie?" Adoeh!! hantjoer!! rasa hati *Soebriga* serta
 mendengarkan perkataan jang amat merdoe itoe kelebar
 dari meloet si tjanjik *Retna Poernama*. "Ja! adinda!" Sa-
 hoet *Soebriga* dengan bermekka merah, sebab darah naik
 keatas tanda kesoeakaan. "Apa sadja jang adinda kasihkan

kepada'koe, tentoe koelirna kedoea belah tangan diserlai
 gedang hati dan tiada nanti kandamoe meloepakan oetjapan:
 "Merci!"

Begitoe poen perkataan *Soebriga* itoe didengar oleh *Retna*
Poernama sebagai peleroe jang mengenainja, dan seleroeh
 boeloe badannja berdiri bersama-sama keloearnja peloe
 (kringal), air moekanja kental ia mengandoeng sedikit maloe.

Laloe ia leroes menoeangkan kofie dimangkok, sesoe-
 dahnja doedoek poela di kedoeoekannja. Disini *Retna*
Poernama senantias hatinja ta'bisa tetap, tetapi bergojang
 sadja, dan memikirkan didalam hati. "Apakah maksoednja
 perkataan kekanda *Soebriga* itoe? Baikkah? Atau boesoe-
 kah?" Sesoeanggoehnja tiada hairan bahwa itoe si gadis
 bertanja sebagai itoe. Sebab toean-toean pembatja terloe
 soedah makloem boeninja perkataan. "Alle begin is moeilijk".
 Djadi soedah mestinja bila itoe *Retna Poernama* beloem
 mengarti perkataan jang mengandoeng banjak maksoed, sebab
 boleh djadi beloem tahoe adjar alau.....? of.....?

Didjalan besar moeka roemah ini jang tadinja banjak
 orang berdjalan kian kemari, sekarang soedah ta'dengar
 poela soeara kaki jang mengindjak djalan itoe. Hanja soeara
 lampoe gasoline jang ada dialas medja marmer dimoeka
 mareka itoelah jang terdengar soearanja: "bep, bep," seakan-
 akan hendak minta permisi berhenti menjinarkan t'ahjanja.

"Heb je honger Lieve?" Tanja *Retna Permata*.

Pertanjaan itoe beloem sampei didjawabnja, laloe *Retna*
Permata soeroean adiknja, soepja sedia makan. Dengan
 soeka hati *Retna Poernama* terbangkit dari kedoeoekannja
 pergi kebelakang hendak mengatoer makanan.

Poekoel 11 malam sehabis makan, mareka itoe masoek
 kamar masing-masing akan tidoer. *Retna Permata* dan
Soebriga masoek kamar kanan, kedoea toean roemah
 dan *Retna Poernama* kamar kiri, *Kiprah* dan boedak
 toean roemah tidoer dibilik sebelah belakang.

Selanjuta marika itoe berijakap-tjakapan didalam kebon. terdengarih olchnja soeranja *Retna Permata* "Liev.....!!" Kedoe pemoda jang ada didalam taman itoe bersama-sama menengok keroeman, tertampak olehnja *Retna Permata* ke-loear dari roemah berdjalan ketempat marika itoe.

Soenggoeh poen boekan kepalang kesekoakan ketiga pemoda ini, berdjalan-djalan disitoe dan beromong-omong berganti-ganti sambil meliiah-lihalkan boenga-boenga jang amat hendah. "Ajoenda! kapankah kekanda koembali ke Samarang?" tanja *Retna Poernama* dan meliiahkan aer moeka toean *Soebriga*. "Sebetolinja kändamoe besoek lotesa tenloe poelang, tetapi nanti dia saja soeroeh ketok kawat kepada Chelnja, soepaja minta tambah verlof barang lima atau toedjoe hari lagi. "Na! itoe dia! beloel!" kata *Retna Poernama* dengan kelawa menoendjoekkan soeka hatinja, "ja kekanda! nanti ketok kawat sadja ja?" "Ja baik" sahoel *Soebriga* sambil memikirkan.

"Ja! apa boleh boeat, memang soedah begini keadaän doenia", kata *Soebriga* dengan diri sendiri, "sekarang apa akoe mahoe kata? kalau akoe tiada menoeroet kehendak *Retna Permata* tentoe dia marah"

Semangkin lama marika itoe berijakap-tjakapan, bertambah tinggi mala hari naek. Tiada anara lama lonjeng jang ada didalam roemah boenji delapan kali. Laloe ketiga pemoda itoe bersama-sama meninggalkan kebon itoe masoek keroeman. *Retna Poernama* mengatoer boenga-boenga jang dibawaknja didalam vas, laloe dilaroek ditengah-tengah medja manja. *Retna Permata* dan *Soebriga* leroes keroeman moeka minoem kofie dan soesoe jang soedah tersedia dimeanja sitoe. "Hajo Liev! bikini dan soerat telegram boeat minta tambah verlof" kata *Retna Permata* dengan minoem kofie soesoe. "Ja! kasih dan kertas sama tinta", soeroeh *Soebriga* kepada *Retna Permata*.

"Poerna.....!.....ma....!!" panggil ia kepada adiknja. Dengan lekas jang dipanggil datang. "Kasih kertas dan tinta". kata ia poela. Soesäl *Poernama* koembali dan membawak

Pagi harinja puekoel setengah sepueloeh *Retna Poernama* soedah bangoen, tetapi lain-lainnja misih lidoer, dia berpakaian amat rapi, memakai kebaja kain-panas merah toea bertopi pita bloedroe koening, ramboelnja dikelabang, jang nedjoeng atas dan bawahnja dikasih pita soetera hidjau moeda dibikin sebagai sajanja koepoe-koepoe terbang. Tiada antara lama bangoen toean *Soebriga* dari lidoer, laloe itoeji moeka enz. enz. Oleh-kerana ini pagi terlaloe sedjoek, dia-memakai djas kain panas keloear keroeman belakang hendak meliiah keadaän disini dan mengisap hawa pagi. Baroe sadja ia berdiri disoesoeran tangga meliiah kebon-kebon, kelihatanlah dimatanja *Retna Poernama* baroe menoetiki boenga disitoe, lekas *Soebriga* dari pidjak sitoe menoedjoe kekebon tempat si dara. "Goede morgen meisje." Kata *Soebriga* apabila soedah dekat *Retna Poernama*. Oleh-kerana si gadis tiada tahoe kalau kekandanja datang dari sebelah belakang. soera *Soebriga* itoe membikin terkedjoelnja dan menengok kebelakang: "O! kekanda! slamet pagi. Mengapa kekanda pagi-pagi soedah bangoen?" sahoel si tjantik dan bertanja. "Kändamoe bangoen pagi perloe menganterkau adinda utisini." Djawab *Soebriga* dan mengorekkan hendak minoem rokok. "O! ja?" Kata si molek poela.

Dikebon sini kedoea pemoda itoe meliiah-lihalkan boenga-boenga dan berijakap-tjakapan dengan soeka hali disitoe moeka manis setengah kelawa. "Kapankah kekanda dan ajoenda poelang ke Samarang?" Tanja *Retna Poernama* poela dan menengonting boenga. "Kalau kekanda besoek lotesa tentoe poelang, kalau ajoenda, kanda le'dapat tahoe". Ber-kata *Soebriga* dan menjioem boenga didekatnja. "Ach! sajang sekali!" mengapa kekanda keboeroe-boeroe poelang ke Samarang?" kata *Retna Poernama*. "Abis! bagaimana adinda, kändamoe hanja dapat permisi 6 hari". sahoel *Soebriga* menoendjoekkan menesalnja.

kertas, tinta dan pena. "Soedah tentoe ini kanda mahoe toelis boeat minta permisi lagi boekan?" tanja *Retna Poernama* dan meletakkan kertas enz. dimedia marmer moeka toea: *Soebriga*. "Mintalah permisi lagi 10 hari kekanda". "Ah! nee! terlaloe lama", sahoet *Soebriga* sambil memegang kertas dan pena. Laloe ia menoelis:

"Van Dronken Bodjong

Samarang.

Verlof verlengen.

SOEBRIGA".

"Ini soedah *Engel!* soeroehan keposi", kata *Soebriga* kepada *Retna Permata*. "Barangkali ongkosnja ijoema f 0.10 satoe perkataan". Dengan girang *Retna Permata* soeroehan boedaknja membawak itoe soerat telegram kekantor post.

"Marilah *Lievé!* nanti kita plesier kepasar dan lihat-lihat ditoko-loko," kata *Retna Permata*. "Ja! baik tetapi adinda *Retna Poernama* toeroet ja?" sahoet *Soebriga* dan melihatkan moeka *Retna Poernama*. "O! kekanda, saja memang soeka sekali plesir dipekan," kata *Retna Poernama*.

Sehabis makan pagi (sarapan) kira poekoel 9 ketiga pemoeda ini sama pergi kepekan, hendak beli keperluanannja dan menoendjoekkan kepada toean *Soebriga* tentang keadaannja pasar dinegri pegoenangan ini.

Retna Poernama memakai kebajak poetih berrenda-renda yang terlaloe bisa menarik hati si penglihat. Tangan yang kiri memegang tasch tempat uang, yang kanan memegang pajoeng Djepang sambil dipoelar-poetarkan, berkain oedzan riris keloearan Solo, stopnja djengkek dari Parijs? berdjalan sedikit pertingkah (kenès) dikanan toean *Soebriga*.

Retna Permata, maski dia berpakaian sebagai biasa, djoega misih manis tertampak dimala. Dia berdjalan disebelah kirinja toean *Soebriga*.

Toean *Soebriga* yang berdjalan ditengah-tengah kedoea ijantik manis ini, sebentar-sebentar melihatkan djasnja boeka soetra kajoe yang berkilau-kilauan itoe barangkali kotor.

djoega tiada loepa meraba-raba dajanja soetra hidjau yang meliit didubbel kraag. Toean *Soebriga* berdjalan sidikit gojang kepala, sebab terbawa oleh topi Panama yang mahal harganja itoe, dadanja dibikin madjoe kemoeka, sebab menoendjoekkan jante horlogenja mas 14 karat yang *ngelawér* dirompinja.

Tiada sedikit kegirangan ketiga pemoeda ini, sependjang djalan bertjakap-tjakapan disertai kelawa bergelak-gelak. Tiada antara lama marika itoe sampai dipasar, melihat-lihalkan keadaan disitoe. Orang-orang dipasar sini seolah-olah heran melihat tiga orang yang sama tjakap roepanja; terhoetama poela amat bagoes pakaianja. Laloe marika itoe masoek ditempat orang-orang pendjoeal boeah-boeah. Disini *Retna Poernama* bertanja kepada toean *Soebriga*, boeah apa yang disoekainja nanti dia akan beli. Tetapi toean *Soebriga* tiada bisa pilih saloe-satoenja, lebih baik soeroehan beli sadja apa yang dikehendaki *Retna Poernama*. Dari itoe *Retna Poernama* laloe soeroehan boedaknja yang toeroet beli semoea boeah-boeah yang didjoeal disitoe.

Sekarang marika itoe menoedjoe kelampoeng Tjina boeat beli barang yang bisa menjenangkan hafinja. Marika itoe masoek di toko Tjina akan beli minjak wangi, disini berdjoempa kepada seorang prampoean sedikit toea yang baroe beli tjita. Tanja orang prampoean itoe kepada *Retna Permata*: "Lo! kau ada disini! kapan datang? dan apa kabar? sama slamat semoea?" Djawab *Retna Permata* dan ketawa: "Ja, soedah ada doea hari anak datang disini."

Maski toean *Soebriga* beloem kenal sama itoe orang toea, tetapi meliik roeman moekanja, soedah menaksikan bahwa itoe orang mesti satoe dari familienja. Begitoe poen melihat keadaan *Retna Permata* dan *Retna Poernama* kepada orang itoe tiada ada antaranja kalau kenalan, tetapi soedara belaka.

Orang toea itoe tanja berbisik-bisik kepada *Retna Poernama*: "Siapakah orang moeda itoe?" Sahoet yang ditanja: "Itoe kekandakoe toean *Soebriga*, jaitoe: lakinja ajoea *Retna Permata*. Lakinja ajoea *Retna Permata*?" kata poela

itoe locpa kalau ada didalam dokar, begitocpoci *Retna Permata* dan bibinja seakan-akan tiada dihendahkan poela.

Poekoel 5 sore marika itoe soedah datang ditempat bibinja dan kedatangannya ditrima oleh toean roemah berdoea dengan soeka hati.

Toean roemah ini hanja saudagar sadja, tetapi keadaannya melebihi dari pada Wedono, baik adatnya, baik atcerannya roemah tangga, pendeknja semoea tiada tertjela bagi *Soebriga* seorang moeda jang soedah dapat adjaran Europa. Dengan senang *Soebriga* menjeriterakan keadaan negeri Semarang, dan roepa-roepa hal jang lajak dibitjarkan disitoe, begitocpoeen lain-lainnja, masing-masing sama menoenjoekan kegiranganja.

Maski kedoea toean roemah Laroe ini kali kenal kepada *Soebriga*, tetapi serba lakoenja tiada berbeda dengan anak sendiri, lebih poela memang toean roemah tiada mempunjai anak. "O, nak *Soebriga*!" begitoe njonjah roemah berkata kepada toean *Soebriga*: "Itoe kau poenja istri (*Retna Permata*) tempo misih ketjil memang saja ambil anak, djoega toeroet saja disini. Wach! dia doeloe tempo ketjinja terlaloe nakalnja, pakaian kalau tidak netjis tidak soeka, ach soedahlah nakalnja!" Disini marika itoe bersama-sama ngelawain *Retna Permata*, dan dia kelawa djoega disertai sedikit maloe, tetapi ini tanda kegirangan. Laloe njonja romah melandjoetkan perkataannya: "Dia tempo-tempo saja tanja: "kowe besoek kalau soedah besar bersocami sama siapa?" laloe dia mendjawab: "...akte besoek kawin sama orang jang bagooeccc!!! dan djadi prajji!" hik! hik!" Apabila marika itoe mendengar omonganja njonja romah sebagai itoe, sama kelawa poela jang amat riweh.

Boedak dafang membawa wedang kofie dan makanan, terpaksa njonjah romah jang bisa bikin ketawaan itoe menolcing boedaknja bocal menaroeakkan makanan dan kofie diatas meja. Djoega *Retna Poernama* menoenjoekkan tjaknja toerect menolcing mengatoer makanan itoe. Laloe

si orang toea dan tanja kepada *Retna Permata*: "Dimanakah sekarang toeanmoe? apa kau soedah berjeret sama toean moe?" Djawab *Retna Permata*: "Tidak! tapi."

Sesoeahnja keliga perampoean ini beromong-omong, laloe toean *Soebriga* dikenalkan kepada orang toea itoe oleh *Retna Poernama*: "Ini kita orang poenja bibi, adiknja papah".

"Ini toean *Soebriga* dari Samarang".
Talama poela marika itoe masing-masing melandjoetkan keperlocannya beli barang, dan teroes bersama-sama keloea dari toko. "Marilah nanti sore pergi keroemahkoe", kata si bibi kepada *Retna Permata*. "Tidoer disana sadja, besoek pagi teroes plesir ditempat permandian di-Tjipotas", Sahoet *Retna Permata*: "Ja baik, tapi lebih doeloe bibi datang diroemah kita, kita nanti fikir doeloe, kapan baiknja kita mesti datang ditempatnja bibi."

Sigra marika itoe naik dokar poelang keroemah toean poetri *Retna Permata*. Toean *Soebriga* jang naik dokar sama *Retna Poernama* tanja: "Bagaimanakah keadaan diperdiaman itoe bibi?" Sahoet *Retna Poernama*: "O! disana amat indah, dan hawanja lebih sedjoek dari pada disini, disana ada tempat permandian sebagai jang dikatakan itoe tadi, banjak Blanda-Blanda jang sama mandi disana."

Lebih-lebih itoe bibi memang saorang jang ljoekoep dan tiada mempoenjai anak, soedah tentoe kalau kila datang di roemahnja ditrima dengan girang hati. Marilah kanda! kita sama pergi keroemahnja dan bermalam disana." "Marilah! kanda djoega lebih dari soeka," sahoet *Soebriga* dengan girang hati.

Poekoel 3 lepas tengah hari empat orang itoe berangkat dari roemahnja *Retna Permata* keroemah bibinja di H. *Retna Permata* dan bibi naek satoe dokar; *Retna Poernama* dan *Soebriga* satoe dokar, Selama didjalan *Retna Poernama* dan *Soebriga* berkata-kata ganti-berganti, dan satoe sama lain soedah menoenjoekkan sama kehendaknja. Didalam dokar inilah jang molai membikin kemas malsoc *Soebriga* dan *Retna Poernama*. Tempo-tempo marika

bersama-sara makan koeve-knewec dan minoem kofie, disinilah *Soebriga* memikirkan:

“Soenggoeh oentoeng besar dirikoe ini, meniilik katanja ini bibi, dia roepanja amat tjinta kepada *Retna Permata*, soedah barang mesti, dia orang djoega tjinta kepadakoe. Hem! Sandenja akoe tiada bekerdja, koekira djoega bisa senang toeroet sama ini bibi. Hai! badan! badan! bagai manakah kehendakmoe? jjobalah fikir:

a. *Retna Permata* sendiri soedah boleh dikata orang kaja; b. Orang toanja sendiri ja mampoe; c. Ini bibinja yang tiada mempoenjai anak dan soedah mengakoe anak olehnja, dia orang djoega kaja, kalau meniilik keadaän disini; d. Terhoetama poela sehari masoek kesehari akoe bisa bergaolan dengan *Retna Poernama*, ini yang dinamai hidoep sebagai Praboe Kalinti alias djadi *Radjanja widodari Swargo*.”

Sehabisnja memikirkan begitoe, laloe tersenjoem sendiri dan memegang mangkok kofie teroes diminoemnja.

Semangkin manka itoe lama berjajak-ijakapan, bertambah linjap sinar matahari yang menerangi seloeroeh doenia. Ketiga lamoe itoe dipersilahkan masoek kekamar yang soedah disediakanja boeat ganti pakaian.

“Na! ini tempat tidoer besar boeat toean *Soebriga* dan *Retna Permata*, ini tempat tidoer ketjil oentoek si tjantik *Retna Poernama*,” begitoe kata njonjah romah, apabila ketiga pemoea itoe bersama-sama masoek bilik yang ditoendjoek-kannja. “Toch tidak djadi apa boeat soedara sendiri ja nak? sebab itoe kamar yang sebelah terlaloe kolor, dan lagi *Retna Poernama* tentoe tiada brani tidoer sendiri.” “Memang,” sahuet *Retna Poernama* dan menelan loedahnja tanda amat setoedjne dengan kehendak njonjah romah.

Iini bilik ketjoeali tersedia semoea boeat keperluan ta-moenja, sebetoenja memang lebar, dan soedah mestinja disini ada tersedia doea tempat tidoer.

Laloe marika itoe sama berganti pakaian, dan *Retna Poernama* diseroeh mandi lebih doeloeh oleh *Retna Permata*, begitoe selandjoetnja ganti-berganti.

Poekoel 6 sore sesoedahnja selesih semoea, marika itoe berdoedoek poela diroemah-moeka. Tetapi njonja romah misih riboet ada didapoer prentz kepada toekang masak boeat bikin ini itoe goena tamoenja.

Retna Poernama yang tadinja toeroet berjajak-ijakap dengan toean romah, *Soebriga* dan *Retna Permata*, laloe berbangkit dari kedoeoekannja teloar dari romah melihath-lihat boenga-boenga yang ada dimoeka romah itoe, seolah olah menoenjoekkan manisnja moeka, bagoesnja pakaian, rapinja badan kepada sekalian yang melihat. Ditempat inilah dekat djalan besar, banjak orang-orang yang sama laloe djalan ini. Soedah barang tentoe itoe *Retna Poernama* djadi soeatoe penglihatan yang hëndah sekali oentoek siapa yang berlaloe didjalan itoe. Tiada sadja orang-orang bangsanja sendiri yang terlaloe heran melihatkan ke’elokkannja, maski bangsa Europa poen amat memoedji tentang ketjantik-kannja.

Selama *Retna Poernama* berdjalan-djalan kian-kemari didalam kebon ini, sambil memikirkan: “Nanti malam kita mesti tidoer didalam satoe kamar dengan kekanda *Soebriga* dan ajoenda *Retna Permata*. Maski disitoe saja tiiloet dapa tempat sendiri, tetapi ja! tetapi bagaimana kita mesti melakoek kehendak kita. Sehandenja perdjalanan kita itoe ketahoan ajoenda *Retna Permata*, soedah tentoe djadi koerang lajak, tetapi apa boleh boeat.”

Baroe sadja *Retna Poernama* memikirkan sampai disitoe, terdengarlah olehnja orang berdjalan toeroen dari pidjak romah, apabila ia menengok tertampak *Soebriga* berdjalan hendak menoenjoe kepadanja agaknja. Terpaksa *Retna Poernama* tiada bisa meneroeskan fikirannja, “En? soekakah adinda tinggal disini?” tanjak *Soebriga* sambil memasoekkan tangan-nja kiri kanan dikedoea sakoe badjoenja. “Kena apa tida soeka?” kata *Retna Poernama* menoenjoekkan tjintanja.

“Marilah adinda, kita sama lihat itoe boenga mawar yang ada di sana”, kata poela *Soebriga* dan mengangkat tangannja kanan dari sakoe badjoec, sauhil djari teloenjoeknja nu-

noendjoekkan kearah itoe boenga. *Retna Poernama* menja-
hoet: „marilah kanda”. Kedoeanja berjalani kesitoe.

Ini wakteo soedah sedikit gelap matanja kedoea pemoeda
ini, sebab: 1 sinar matahari soedah tiada lampak poela; 2
kali marika itoe sama berdebar-debar; 3 ditempat jang
sedikit soenji dan djaeoh dari roemah ini jang lajak goena
membijarkan, apa jang akan kedjadian nanti malam. „Adin-
da!” begitoe *Soebriga* moelai berkata „Bagaimanakah rasa
hati adinda?” Akan menjawab pertanjaan ini tiada gam-
pang bagai *Retna Poernama*. „Ja! kekanda!” sahoet *Retna*
Poernama tersenjoem dan melihatkan hoedjoeng hidoengnja.
„Kalau tiada salah perasaan hati saja, barangkali sesoewai
sebagai perasaan hati kandakoe. „Betoel begitoe adinda?”
„Ija poela *Soebriga*. „Kena apa lidak”, sahoet jang ditanja.
„Apakah adinda tahoe jang akan kedjadian nanti malam?”
kata poela *Soebriga*. Sahoet jang di tanjak: „Kalau kanda
tahoe hal itoe, adinda djoega misti tahoe”.

Sekarang keadaan disini soedah gelap dan lampoe gasoliene
jang ada diroemah soedah dipasang. Toean roemah dan
Retna Poernama miisih sama omong-omong dibawah lampoe
jang baroe dipasang, dan marika itoe tentoe soedah tiada
bisa lihat terang barang keadaan diloear roemah. Sekoenjoeng-
koenjoeng *Soebriga* merangkoeel leher *Retna Poernama* teroes
dijioemnja „tjroep”, dan disertai perkataan lemah-lemboet:
„Adeeh! adinda! suenggoeh poen tiada sedikit kejintaankoe
kepadamoe, biar poen adinda djadi perujalannankoe jang
membawak dirikoe keliang koeboer, itoealah tiada sekal-
kali takoet bagai kandamoe, asalkan maksoed kita bisa ke-
sampaian”. Apabila *Retna Poernama* mendengar perkataan
kandanja jang terlaloe bisa menarik halinja itoe, dengan
kebranian ia menjijwit dadanja *Soebriga* di sertai aer moeka
sedikit maloe dan berkata: Ach! apa si ini!”

Begitoe poen *Soebriga* memegang kedoea pipi *Retna*
Poernama laloe dijioemnja poela meloet sama meloet.
Tetepe *Retna Poernama* menolak-nolak dada *Soebriga* sam-
pe berkata: „Ach! djangan begini, kalau ketahoean orang”.

Ta lama poela kedoeanja sama masoek keruemah toeroet
berdoeokan dan berkata-kata dengan toean roemah, djoega
Retna Poernama. Biar poen disini marika itoe berjajak-tja-
kapan ganti berganti, tetapi toean *Soebriga* dan *Retna Poer-*
nama tiada akan loepa, apa jang telah kedjadian didalam
taman tadi. Masing-masing sama memikirkan menjitari daja
oepaja, betapa baiknja maksoed jang hendak dilakoekan.

Sekarang tempo makan telah datang, lima orang itoe sa-
ma berdoeok makan, toean roemah berdjedjer dengan
njonjah roemah, *Retna Poernama* doedoek dikanan toean *Soe-*
briga, dan *Retna Poernama* dakininja.

„Hai! senang betoel anak moeda itoe” kata boedak jang
mengladieni berkoeso-koeso dengan temannja, apabila ke-
doea boedak toean roemah itoe melihat toean *Soebriga*
berdoeok ditengah-tengahnja doea perempoean jang ter-
laloe tjakap-tjakap roepanja itoe.

„Saja brani potongan djari, itoe toean poetri *Retna Poer-*
nama tentoe soedah di. . . . oleh toean *Soebriga*,” kata
boedak kepada temannja. „Ach! loe! mana boleh, itoe *Ret-*
na Poernama toch ipamja toean *Soebriga*,” sahoet temannja
tiada pertjaja. „Itoe perkara tiada boleh djadi, masakan soe-
dah djadi soedara soeka begitoe, boleh si boleh, tapi paje”.

Djawab lainnja poela: „Alah! asal soeka sama soeka
maoe apa, roepanja toch soedah kentara. Ijobalah loe lihat-
kan itoe matanja *Retna Poernama*, lagi-lagi melihatkan toean
Soebriga, lama-lama sama GELAP MATANJA.”

Selamanja marika itoe berdoeok makan, beroelang-oelang
kaki *Soebriga* mengindjak kaki *Retna Poernama*. Soedah
barang mesti toean *Soebriga* dan *Retna Poernama* tiada enak
makan, sebab kedoeanja hanya memikirkan perdjalanannja
jang akan kedjadian. Miski makanan jang dimakannja serba
lezat, tetapi boeat *Soebriga* dan *Retna Poernama* tiada be-
rasa apa-apa.

Poeknel 9 malam marika itoe soedah habis makan, dan
disitoe berdoeok omong-mong sampai poeknel 10, sesoe-
dahnja luntjeng jang ada disitoe berboenji sepocoeteh kali.

"Adinda! adinda!" kata *Soebriga* kepada *Retna Poernama* berbisik-bisik sambil memegang hidoeng *Retna Poernama* jang manjoeng itoe. "Ach! djangan," kata *Retna Poernama* sambil melemparkan tangan *Soebriga* jang memegang hidoengnja, dan menoeleop kepalanja dengan selimoet djoega merangoel goeling. Perkataan dan lakoe *Retna Poernama* itoe seakan-akan membikin keras nafsoe toean *Soebriga*. Dengan hali tergojang ia toeroet tidoer sebelah *Retna Poernama*, dan sebentar-sebentar melihatikan tempat tidoer *Retna Permata*, kalau-kalau ia bangoen tentoe djadi rewel.

"Hem!" Begitoe *Soebriga* menarik nafas dan teroes memboeka selimoet jang menoeleop kepala *Retna Poernama* teroes ditjoemnja. Tetapi si tjantik manis misih poera-poera tidoer agaknja, hanja gojangnja hali terdengar didada diatas kedoea soesoenja jang berwarna koening kemerahan itoe.

Toean *Soebriga* tiada bisa sabar melihat keadaan itoe, laloe digigit olehnja bibir *Retna Poernama*, sebab terlaloe keras menggigitnja terpaksa si molek memboeka matanja dan menjiwit pipi toean *Soebriga*. "Nanti kalau ketahoean *Retna Permata* bagaimana?" tanjak *Retna Poernama* berbisik-bisik sambil merangoel leher *Soebriga*. "Tida, djangan kneatir," sahoet jang ditanja dan memboeka mehak *Retna Poernama* akan melihat soesoenja.

Didalam tempat tidoer ini kedota pemoeda itoe melakoek kehendaknja dengan tertib. Boekan kepaling kesoeakaan *Soebriga* dan *Retna Poernama* itoe, masing-masing bisa menjampaikean nalsoenja dengan pœas. Naskipoen boeat pertama kali ini *Retna Poernama* merasa sakit, tetapi kesakitan itoe tiada dihendahkan sama sekali, hanja ia memikirkean kesoeakaannya. Djoega tempo-tempo kalau ia merasa terlaloe sakit, kepaksa menahan nafas dan berkala: "ach sakit, djangan terlaloe keras." Apabila *Soebriga* mendengar perkataan *Retna Poernama* jang seolah-olah menangoes itoe, sigra berhenti dan main-main goena membikin nalsoenja si gadis opntoek melakoek itoe pakerdjaan. Bila si gadis sœedah linjap lelahnja dan berkehendak poela akan bekerdja dengan lekas *Soebriga* molai kasih pengajaran lagi.

masing-masing sama masoek kekamar akan tidoer. Toean *Soebriga*, *Retna Permata* dan *Retna Poernama* sesœudahnja masoek dibilik, sama berdoedoekan dikorsi jang tersœedia ditempat ini, sambil membatjai boekoe-boekoe dan koran-koran kepoenjaan toean *Soebriga*.

"Marilah Lieve! kita orang tidoer," kata *Retna Permata* kepada toean *Soebriga*, apabila ia mendengar boenjinja poeknel 11 malam. "Soedahlah kau tidoer doeloë," kata *Soebriga* dengan membatjai boekoenja. Itoe waktoe djoega *Retna Permata* terbangkit dari korsinja teroes ketempat tidoer. Sebentar lagi *Retna Poernama* meningsalkan korsinja masoek ditempat tidoernja.

Sekarang *Soebriga* tinggal doedoek sendiri dengan membatjai boekoe jang bertitel "PROFESSOR'S DOCHTER", la membatjai ini boekoe hanja diboeat poera-poera sœaja, apa jang dibatjajanja sama sekali dia tiada memikirkean. Tetapi *Soebriga* tiada poetoes menjari daja oepaja bisanja kedjadian kehendaknja, dan tempo jang mana mesih dipakai memeneoehi ke-maoenja itoe. Bertambah lama *Soebriga* memikirkean, sesœangkin dekat djaroem lonjeng berpoelar ke-angka XII. "Neng! neng!" doea belas kali. Boenji lonjeng itoe mem-bikin berdebar-debar hali *Soebriga*. Seolah-olah bisa kasih ingat kepada *Soebriga*, bahwa ini waktoe jang baik oentoek menjampaikean nialnja.

"Hem!" Begitoeelah *Soebriga* menarik napas pandjang dan menoeleop boekoe diletakkan dimedja. Laloe terbangkit dari korsi melihat ditempat tidoer *Retna Permata*, akan mengatahoei apa dia soedah tidoer atau beloem. Amat senang rasa hati *Soebriga* serenta ia melihat *Retna Permata* tidoer terlaloe poelas. Dengan pelan-pelan *Soebriga* be-djalan ketempat *Retna Poernama*, maski dia beloem tidoer, tetapi poera-poera sebagai tidoernjenjak. Kedatangan *Soebriga* ditempat *Retna Poernama* itoe membikin kesoesahanja. Sebab kalau perdjalannan itoe bisa ketahoean oleh *Retna Permata*, tentoe mendjadikean koerang baik. Tetapi perasaan hali jang begitoe roepa itoe, tiada bisa menang dengan kehendaknja jang koerang senonoh itoe.

Dari poekoel 12 malam sampe poekoel 2, soedah sampe tjoekeop boat kasih pengadjaran gadis jang baroe molai beladjar. Oleh kerana itoe kedoeanja berpeloek tjioem jang pengabisan boat tanda trima kasih dan slamat tidoer dan sampe ketemoe-ke.

Dengan senang hati *Soebriga* meninggalkan moeridnja, teroes tidoer dengan *Retna Permata*.

Hata, sesoedahnja *Soebriga* pergi dari tempat *Retna Poernama*, ia mengenget-enget pengadjaran jang diberikan toean *Soebriga* kepadanja. Boat permoelaan ini ada sedikit susah dan sakit, tetapi kalau soedah doea alau tiga kali fentoe tiada akan mendapat kesoesahan, dan lama kelamaan menjadi biasa.

Ini malam badan *Retna Poernama* terlaloe tjape, dan tiada moedah bisa tidoer, sampe poekoel setengah empat ia baroe bisa molai tidoer. Tetapi poekoel lima ia soedah bangoen poela, teroes pergi mandi soepaja bisa linjap tjapenja.

INDIA 10-50

MATA GELAP

TJENITA JANG SOENGOEH KEDJADIAN

DITANAH DJAWA

TERKARANG OLEH

MAS MARCO

Redacteur Doenio Bergerak
di Solo

BAGIAN III

LEMBAGA KEBUDAJAAN
KORSENTRI

XXXII -

1399.

RTJITAK
KERLI INSULINDE
INDOENG 1914.

54

Fatsal XI.

Sekarang semoea orang jang ada didalam ini roemah soedah bangoen, hanja *Soebriga* jang misih terlaloe njenjak lidocrija, sebab pajah kebajjangan pakerdjaan mengadjar *Retna Poernama*.

"E! naki!" kata tocan roemah jang baroe bangoen diroemah moeka kepada *Retna Poernama* jang soedah molai pagi doedock korsi disitoe. "Wah! pagi sekali anak bangoen." Sahoet *Retna Poernama* jang kelihatan pajah rocanja, "J... ini malam saja tida bisa tidoer lelap, setahoe apa sebabnja, dan lagi ladan berasa lembek." "Ach! itoe kan tjape, sebab kemaren nack dokar sampai lama," kata poela tocan roemah dan menarik korsi gujang, doedock dekat dengan *Retna Poernama*.

Ini waktoe si molek itoe maski ada temannja omong mo... dia tiada soeka berkata apa-apa kalau tida ditanja. Hanja dia memikirkan ketjintaannya kepada toean *Soebriga*, dan merasakan lelahnja badan, terhoetama poela sebagian antara toeboehnja ada jang berasa perih seolah-olah kena pisau.

"Wah! terlaloe dingin disini," kata *Retna Permata* jang baroe datang dari roemah belakang akan toeroet doedock disitoe. "O! ja, tapi kalau abis mandi brasa enak dibadan," sahoet toean roemah kepada *Retna Permata*, jang kelihatan baroe abis mandi dan memakai kimono tjita blau berkembang merah dan poetih.

Beloem antara lama *Retna Permata* toeroet doedock disitoe, laloe datang njonjah roemah membawa mangkok tempat koffie, dan dibakangnja ada boedak membawa soesoe dan stopples tempat roti mari. Pagi ini keadaaan *Retna Poernama* tiada seperti biasanja, sebab jang soedah-soedah dia soeka sekali menculoeng kepada njonja roemah. Tetapi ini waktoe njonja roemah riboet menoeang kuffie dan soesoe ditjangkir, *Retna Poernama* tinggal diam saja. "Kena apa ini hari itoe *Retna Poernama* kelihatan socras dan sedikit koeroes," memiikiran njonjah roemah didalam hali-dan melihatkan moeka si gadis, "apakah dia sakit?"

Sesudahnja dia mengasihkan koffienja toean roemah dan *Retna Permata*, laloe mengasihkan kofie boeat *Retna Poernama* dan bertanja: "Mengapa kau ini hari kelihatan soesah? apakah jang kau fikir? apakah sakit?"

"Ach! tidak," sahoet *Retna Poernama* pelan-pelan, seolah-olah malas bocat berkata-kata, "tetapi ini hari memang koerang sehat."

"Lo! Anakda *Soebriga* apa misih tidoer?" tanjak njonjah roemah kepada *Retna Permata* jang baroe minoem kofie. "Ach! dia tadi malam lees sampe malam, dia biasanja kalau bangoen poekoel s. Ach delapan atau poekoel delapan," sahoet *Retna Permata*.

"Marilah kita orang nanti pergi ke tempat permandian Tjinolas," kata njonjah roemah kepada sekalian tamoenja, "wah! nanti kita orang bisa menjenangkan diri disana, tempatnja bagoes, aernja bening, dan disitoe djoega jang djaga Blanda djoelan roepa-roepa makanan dan minoeman."

"Apakah djaeoh dari sini?" tanja *Retna Permata* kepada njonjah roemah. "Ach! tidak! tjoemah 1 1/2 atau doea paal, dan nanti kita bisa naek andong," djawab jang ditanjah bermoeka terang menoenjoekkan kesekoatnja. "Ja baik, nanti kalau toean *Soebriga* soeka," sahoet poela *Retna Permata*.

Toean roemah sekalian, *Retna Permata* dan *Retna Poernama*, sampai setengah delapan berdoedoekan dan minoem kofie diroemah moeka ini:

"Na! itoe toean *Soebriga* soedah bangoen," kata toean roemah apa bila ia tahoe toean *Soebriga* baroe memboeka pintoe kamarnja, "marilah sini." "Goede morgen! godde morgen!" kata *Soebriga* kepada marika itoe jang sama berdoedoekan, "acht saja tidoer cnak betoel, poekoel brapa sekarang?" "Poekoel 9," sahoet *Retna Permata* dengan bohong. "U selamanya kalau bangoen mesti siang."

"Tida djadi apa ja nak," menjamboengi njonjah roemah sambil mengasihkan satoe mangkok kofie kepada toean *Soebriga*, "disini cnak hawanja ja nak?" Djawab toean

Soebriga: "Wach dinginija bocan patoet tadi malam, saja lees boekoe sampai poekoel 2 malam."

Disini *Retna Poernama* bila melihatkan toean *Soebriga* ada sedikit maloe tetapi disertai gedang hati, sebab dia goeroenja jang ditjintai. Toean *Soebriga* memang soedah pandai djadi goeroe, dia tida merasa maloe kepada moeridinja, semangkin lebih tjintanja, lebih-lebih si moerid terlaloe tjantik parasnja dan menocroet sekehudaknja. "En! apa kabar meisje?" tanjak *Soebriga* kepada *Retna Poernama*, seakan-akan perkataan itoe goena menoeoep rahasia-ia, "mengapa kau ini hari rospanja terlaloe sedih, tidak seperti biasa?" "Ach! tida apa-apa, tjoema brasa koerang njaman sedikit," sahoet si elok dengan tersenjoem tanda kegirangan. "Ach! memang tadi malam hawanja koerang schat," kata poela *Soebriga*.

Mulai *Soebriga* toeroet doedoek disitoe, *Retna Poernama* soedah kelihatan ada sedikit senang, dan soeka berkata-kata kepada lain-lainnja.

"Seh! Lieve, kom! Laten we naar de badplaats gaan!" kata *Retna Permata* kepada *Soebriga* dan memegang tangannya tanda ketjintaän. "Baik! saja djoega ingin tahoe itoe tempat permandian jang termashoer," djawab *Soebriga* disertai senang hati, dan melihatkan *Retna Poernama* jang misih kelihatan soesah, djoega berkata: "ga je mee, ja meis-je lief?"

Perkataän *Soebriga* jang manis itoe seolah-olah obat jang amat mandjoer bagai kesoesahan *Retna Poernama*. Sekaranglah dia moelai bisa kelawa seperti biasa. "Apakah ajoenda *Retna Permata* ini tahoe, apa jang kita lakoe kan tadi malam?" kata *Retna Poernama* dengan seorang diri dan melihatkan dengan menjamboenikan matanja kepada ajoenda, "apakah dia orang mengerti agakuja, bahwa saja menaroek tjinta kepada toean *Soebriga*? saja kira tida, sebab: kalau marika itoe tahoe, apa jang telah kita djalani tadi malam, tentoe sama menaroek tanda koerang senang. Na! apa boleh bocat, biarpoen dia orang mengatahoei, asal kita

orang soedah sama toedjoemnja, toch tida bisa bikin apa-apa."

Selamatanja *Retna Poernama* memikirkan sebagai diatas, dan dia orang sama berkata-kata satoe antara lain. Mata hari semangkin terang menjinarkan tjahjanja, inilah satoe boekti, bahwa nama "pagi" minta diganti nama "siang".

"*Poernama*! tjoba lihat itoe lontjeng, soedah poekoel brapa sekarang?" soeroelian *Retna Permata* kepada adiknya.

"Soedah poekoel delapan lebih seprapat", kata *Retna Poernama* sesoedahnja koembali dari roemah belakang me-
lihat lontjeng.

"Marilah kita orang pergi sekarang ditempat permandian sekarang," kata njonjah roemah dan berbang-
kit dari korsi, "nanti kalau terlaloe siang koerang enak di-
badan."

Marika itoe laloe sama masbek dikamar berganti pakaian
jang lajak. Oleh kerana waktoe ini misih berasa dingin ma-
rika itoe sama memakai schole (sluierdoek) masing-masing
dikaloenkan dilehernja, soepaja sekenar bisa menolak dingin.
Tetapi *Retna Poernama* tida begitoe atoerannya: dia poenja
sjaal jang berwarna koening kepoetihan; ditoeoepkan di-
kepalanja dan kedoea telinganja, laloe dipoetarkan dileher-
nja, kedoea oedjoengnja djatoeh didada diatas kedoea soe-
soenja.

Ta' anlara lama, boedak jang mentjari dokar soedah da-
tang, djoega doea dokar soedah sedia dimoeka roemah oen-
toek kenaikan marika itoe. Poekoel setengah sembilang, njo-
nja roemah, toean *Soebriga*, *Retna Permata*, *Retna Poerna-
ma* dan satoe boedak prampoean, berangkat dari roemah
naek dokar pergi ketempat permandian. Dokar jang satoe
boeat kenaekan njonja roemah dan *Retna Permata*, lainnja
oentoek toean *Soebriga*, *Retna Poernama* dan boedak pram-
poean jang berdoedoek djedjer dengan kocsir.

Maskipoen marika itoe tiada lama naek sado, tetapi ba-
gai *Soebriga* dan *Retna Poernama*, didalam tempo jang tida
banjak ini, kedoeanja djoega bisa merasai kcsoknaan sela-
ma naek dokar.

Sekarang marika itoe soedah sampai ditempat jang ditoe-
djoenja. "Wah! bagocs betoel tempat ini," kata *Soebriga*
sesoedahnja dia orang toeroen dari dokar berdjalan ber-
sama-sama dengan *Retna Poernama* tertampaklah dimatanja
roemah permandian itoe. "Kau soedah brapa kali mandi
disini meisic?" tanya *Soebriga* sambil melihatikan moeka
Retna Poernama jang ampir ketoetoeop sjaalnja terlaloe dekat.
"Soedah 3 kali kekanda," sahoet *Retna Poernama* dengan
ketawa bermoeka manis jang bisa menarik hati *Soebriga*.

"Na! mooi ja *Lieve*?" kata *Retna Permata* kepada *Soebriga*,
apabila 5 orang itoe masoek ditempat jang disediaan disitoe
goena sekalian orang jang hendak mandi. "Verdom! baik
sekali disini," begitoe *Soebriga* menjamboengi perkataannya
Retna Permata, dan kedoeanja doedoek djedjer, srsi
sambil melihat-lihatikan gambar-gambar perhiasan didalam
roemah ini. Begitoe poen *Retna Poernama* dan bibinja jang
doedoek didekatnja medja marmer menocndjockkan kegi-
rangannya melihatikan roemah pembrentian ini.

Toean van der *Kiphok* jang beroemah didekat tempat
ini, dia itoelah jang mengowesai ini tempat permandian.
Apabila toean itoe mengatahoei 5 orang jang sama datang
disitoe, laloe dia soeroehan djongosnja, soepaja tanjak kepada
marika itoe, apakah dia orang maoe mandi. "Pangapoentem
djoeragan," kata djongos kepada lima tetamoe itoe, "na
djoeragan bade ngebak?" "Semoeloen," sahoet *Retna Per-
mata*. — Barangkali toean-toean pembatja banjak jang tidak
mengerli bahasa Soenda, lebih baik perjajakap-tjakapanja
djongos dan *Retna Permata* saja bikin bahasa Melajoe
sadjja. — "Minta brapa kamar mandi?" tanjak poeta si djongos.
"Kasih dan 2 kamar sadja klas 1," sahoet *Retna Permata*,
dan nanti sedia makan dan minoeman."

Ditempat permandian ini terlaloe bagocs, disini ada 2
roemah jang besar-besar: 1 roemah tempat mandi, bangoennja
pandjang, dibagi djadi 12 kamar mandi: 4 kamar klas 3;
4 kamar klas 2 dan 4 kamar lagi klas 1. Ini kamar klas 1,
semoea djobinnja dari marmer, didalamnja ada tersedia

kafja besar, satoe bangkoc jaug boleh didoedoeki 4 orang, 4 sampiran kain dan djoega didapat satoe lemari ketjil jaug berisi 6 tjelana mandi boeat orang lelaki, 6 boeat orang prampoean, 6 handdoek, satoe saboen Mouson, 6 sikat gigi dan gosoknja. Ini kamar lebarnja 5 meter pesagi, jaug $\frac{2}{3}$ dibikin koelam tempat mandi itoe, diatasnja ada tiga krank (pantjoeran) jaug mengeloearkan air amat djernih dari boekit jaug ada diatasnja.

Kamar klas 2 sesoewai atoerannja dengan kamar klas 1, telapi ada lebih djelek sedikit.

Kamar klas 3 djoega boleh dikata baik, tetapi oentoek marika itoe koerang patoet, sebab terlaloe merendahkan diri kalau menilik roepa moeka dan pakaiannja dia orang amat tjakap-tjakap itoe.

Disebelan roemah mandi ini ada empang jaug terlaloe lebarnja, kira-kira pandjangnja 50 meter, lebarnja 25 meter. Ditepi empang besar ini banjak pohonnja jaug besar-besar, seperti Bringen; Albezia enz. Empang inilah goena menje- nangkan diri, seperti: bembang; prahon enz. enz.

„Marilah kita orang sama mandi,” kata *Retna Permata* kepada *Soebriga*. „Hajo dan,” sahoet *Soebriga*. Empat orang itoe bersama-sama kekamar mandi. *Retna Permata* dan *Soebriga* djadi satoe kamar; *Retna Poernama* dan bibinja ditempatkan jaug lain.

Soebriga terlaloe mensesel, oleh kerana dia tiada bisa me- menoehi kehendaknja dengan *Retna Poernama* ditempat per- mandian ini. Tetapi kemenesalan itoe lekas linjap, sebab diganti oleh kekoecatan hati *Retna Permata*. Hanja *Retna- Poernama* terpaksa koerang senang mandi bersama-sama dengan bibinja. Sekarang apa dia mahoe kata, memang soe- dah mestinja begitoe.

Toean *Soebriga* jaug amat tjerdik itoe, mentjari daja oe- paja, betapa dia bisanja bersenang-senang dengan *Retna- Poernama* ditempat ini. Kira-kira seprapat djam lamanja *Soebriga* dan *Retna Permata* mandi bersama-sama, laloe *Soebriga* keloeat dari kamar mandi teroes terdjoen diempang,

berbang kian kemari sambil berseroe-seroe memanggil *Retna Permata* dan *Retna Poernama*. Dengan sigra marika itoe datang ketempat toean *Soebriga* dan toeroet bersoecka-soeka ditempat ini.

Tiada antara lama bibinja jaug tinggal mandi sendirian soedah berasa dingin agaknja, dari itoe ia habis lebih doeloc, teroes ditempat pembrentian jaug dekat disitoe. *Retna Permata* djoega lekas meninggalkan empang teroes masoek kekamar mandi jaug bersih aerja bocat mandi poela, laloe teroes ketempat bibinja. Disini kedoea orang itoe makan dan minoem apa jaug soedah tersedia, dan tiada memperdoelikan *Soebriga* dan *Retna Poernama* jaug misih bersoecka diempang itoe.

Sedlah lama ntaranja kedoea pemoea itoe menjenang- kan diri disitoe, laloe bersama-sama masoek dikamar mandi git... panja *Retna Poernama*. Sekarang didalam bilik itoe hanja ada mata empat, soedah barang tenloe kedoeanja bisa melakoekan bagaimana socka. Toean-tocan pembatja tenloe sampai mengerti, apa jaug telah kedjadian di dalam kamar itoe, barang kali

Apabila *Soebriga* dan *Retna Poernama* soedah selesih, teroes kedoeanja toeroet berdoeckan dan makan bersama-sama bibinja dan *Retna Permata*. Semoea makanan dan minoeman amat lezat rasanja, sebab marika itoe soedah se- dikit lapar dan tjape.

XII.

Toean *van der Kiphok* jaug mengoesai tempat perma- ndian ini piara satoe huishoudster (njai) orang dari Djocdja. Tida sadja si Njai ini soedah memakai adat Europa, maski roepanja poen tiada nanti ketinggalan sama njonia-njonia bangsa Belanda. Dia tiada habis memikirkan kepada orang-orang jaug datang mandi disitoe, sebab Njai *van der Kiphok* kenal satoe dari soearanja empat telamoe jaug berketawa- ketawaan didalam tempat permandian itoe.

Oleh kerana Njai itoe ingin sangat hendak mengata- hoei marika itoe, soeroehanlah ia kepada Djongos jaug

mengladeni, soepaja ditanja, siapakah marika itoe. Dengan lekas Djongos ketempat tetamoe dan bertanya: "Tabe toean, hamba disocroeh oleh djoeragan istri, soepaja hamba tanja kepada toean sekalian, siapakah nama toean-toean dan datang dari negeri mana?" Keempat tetamoe itoe sama diam, mendengarkan dan melihat Djongos jang baroe bertanya itoe. "O, ja! saja Soebriga dari Semarang; itoe toean poetri Retna Permata djoega dari Semarang; ini toean poetri Retna Poernama dari Sendang dari itoe njonja. B. dari Sendang." Kata Soebriga sambil djari telocndjoeknja menocndjoekkan masing-masing. "Tetapi siapakah itoe djoeragan Istri?" kata Soebriga poela dengan tersenjoem, djoega lain-lainnja toeroet tersenjoem dan sama melihat Soebriga.

"Itoe djoeragan istri orang dari Djocdjaja bernama Warningsih," sahoet Djongos dengan rendah. "Warningsih dari Djocdjaja," menjamboengi Retna Permata dengan perkataan keras, seakan-akan menocndjoekkan, bahwa ia telah kenal dengan nama Warningsih itoe. "Tjobalah nanti Djongos tanja kepada toean poetri Warningsih," kata Retna Permata, "apa dia soedah pernah ada di Semarang, sebab kalau tiada salah dia kenalan saja."

Djongos koembali dan mengocloangkan semoea tjeteranja Soebriga dan Retna Permata. Beloem sampai habis Djongos bijjara, apabila ia bilang "Retna Permata," sekoelika itoe djoega Warningsih berbangkit dari kedocdoekannja, bertanja kepada Djongos sekeras-kerasnja: "Retna Permata dari Semarang?!" "Ja! djoeragan," sahoet Djongos berseoka hati.

"Setengah lari Warningsih pergi ketempat Retna Permata. "Ach! saja tida mengira sama sekali, kita orang bisa ketemoe disini." Kata Warningsih dengan ketawa kepada Retna Permata, koelika dia baroe masoek ditempat keempat tetamoe itoe. "Hai!" ketawa Retna Permata, meninggalin korsiinja dan berdjabatan tangan dengan Warningsih. Disini Retna Permata mengenalkan Warningsih kepada lain-lainnja. "Ini toean Soebriga djoega dari Semarang; ini Retna Poernama soedara saja jang moeda; dan ini bibi saja." Marika itoe

djoega sama berdjabatan tangan dengan Warningsih, teroes berdocdoekkan poela.

"Tjobalah tjertiakan kedapakoc, bagaimana kabarnja kota Samarang sekarang" begitoe Warningsih tanja kepada Retna Permata dan menarik korsi gojang oentoe kedocdoekannja.

"Wah! Semarang sekarang bertambahlah ramai," sahoet Retna Permata dengan soeka hati dan memocdji kebagoesan kota Samarang. "Tetapi selamanja atjeuk pergi dari sini, saja lantass koerang senang, sebab tiada temankoc plesir kealoon-aloon."

Selamanja kedoea njonja jang sama molcknja itoe ber-tjakap-tjakapan, jang lain hanja mendengarkan sadja. Tetapi Soebriga melihat wadjah Warningsih dan memikirkan dengan seorang diri: "Verdoim magnifik die meid. Tetapi biar tjantik sebagai apa poen, tiada bisa melawan keelokannja Retna Poernama." Pendeknja: roepanja Njai van der Kiphok tiada bisa menarik hatinja Soebriga.

"Tetapi, dari sebab toean sekalian soedah sampai disini, dengan hormat saja minta soepaja toean sekalian soedi bermalam ditempat saja sini, boeat satoe malam sadja."

Kata Warningsih dengan manis.

"O! bagaimana tjek. Kalau kita bermalam diroemahmoe," sahoet Retna Permata dengan manis, "apakah toean van der Kiphok tiada akan marah bila kita orang bermalam diroemah atjeuk?" "Ach! tida" kata Njai van der Kiphok dengan menggojangkan kepalanja. "Toean, selamanja baik kalau ada sobat kenalankoc jang datang, dan toean, djoega soeka sekali iseng-iseng tjeki, tetapi sedikit-sedikitkan sadja, boeat djangan sampai tidoer sore!!"

Retna Permata dan Warningsih memang moesocnjaja tjeki koelika misih ada di Samarang. Kira-kira soedah ada satoe tahoen Warningsih meninggalin kota Samarang, dan tiada pernah kasih soerat kepada Retna Permata, dimana dia tinggal. Lantaran soedah lama tiada bertandingan main tjeki, soedah tentoe kedocanja sama soekanja.

merasa djadi kenalan atau soedara iparja *Retna Poernama*, tetapi kedocanja tiada berbeda dengan laki isteri jang soedah terang. Atau barangkali *Soebriga* memikirkan bahwa *Retna Poernama* itoe djadi ganlinja *Retna Permata*.

Disini tiada perloe kami oelangkan poela, tentoe toean sekalian bisa mengira, betapa socka hati *Soebriga* dan *Retna Poernama* waktoe itoe.

Fatsal XIII.

Poekoel 9 pagi *Retna Permata* datang dari roemah toean *van der Kiptok*, djoega Njai *van der Kiptok* menghantarkan sampai disitoe. Tetapi tiada seberapa lamaanja laloe toeroes koembali poela.

"En? oentoeng apa tidak?" tanya *Soebriga* kepada *Retna Permata* jang baroe ganti sarung, dalam kamar, ich! oentoeng tjoema lima roepiah", sahoet *Retna Permata* dan menjioem *Soebriga* tanda ketjintaan. "Mari tidoer, saja semalam tida dapat tidoer", begitoe kata *Retna Permata* poela bersoeara pejah dan pelan-pelan sambil merangkoel leher *Soebriga*, seolah-olah anak ketjil minta barang jang dikehendaki kepada iboenja.

Maski permintaän *Retna Permata* itoe tiada dikabocikan, ta' boleh tida *Soebriga* mesti menoenggoe didalam kamar sampai *Retna Permata* bisa tidoer. Oleh kerana dia semalam beloem tidoer, tida antara lama dia berkata-kata dengan *Soebriga*, laloe toeroes tidoer poelas.

Pelahan-pelahan *Soebriga* meninggalkan tempat tidoeruja *Retna Permata* pergi kerocmah moeka, dimana toean roemah berdoea dan *Retna Poernama* baroe omong-omong kongsong. "Dimana *Retna Permata*?" tanya toean roemah kepada *Soebriga* jang baroe datang disitoe dan menarik korsi, akan doedoek disisih *Retna Poernama*.

"Soedah tidoer", sahoet jang ditanja dengan socara rendah. "Soedah tentoe dia karipan, semalam tida tidoer," menjajin boengi njonja roemah dengan perkataan koerang manis.

Ini pagi *Soebriga* dan *Retna Poernama* pergi plesir ke desa-desa, melihatkan keadaän di tanah pegoeoengan.

"Tetapi *Atjeuk*!" kata *Retna Permata*, "kalau kita semoea mesti bermalam diroemah *Atjeuk*, soedah tentoe koerang enak boeat kita, dan djoega boeat *Atjeuk*. Apakah tiada lebih baik saja sendiri sadja jang tinggal disini, lain-lainja biar sama poelang?" "Begitoe djoega boleh," sahoet *Warningih*, "asafsadja toean poetri bermalam diroemahkoec, bocat kangen-kangeran, sebab soedah lama tiada ketemoec."

Sekarang toean *Soebriga*, *Retna Poernama* dan bibinja bersama-sama koembali poelang, tetapi *Retna Permata* ketjinalgalan diroemahnja Njai *van der Kiptok*. Disini *Retna Permata* ditrima dengan socka hati kepada toean roemah berdoea.

Boekan kepalang gedang hati *Soebriga* dan *Retna Poernama*, sebab akan bisa inemenochi kehendaknja dengan sampoerna. Selamanja marika itoe naik sado hendak koembali kerocmah bibinja, *Soebriga* memirkan dengan diri sendiri: "Hai! soenggoehpoen djarang dilapat orang oentoeng sebagai dirikoe. Perdjalan begini roepa bisa koelakoekan dengan moedah sekali. Apakah saja ini memang diadoe dengan *Retna Poernama*, atau apakah memang perboeatan kita ini tiada diketahoci oleh *Retna Permata*? Kalau koepikir dengan pandjang, boleh djadi *Retna Permata* dengan sengadja mengadocoe kita. Soepaja saja socka mengambil isteri kepada *Retna Poernama*. Sebab boeat saja djadi lakinja *Retna Permata*, selamanja toeanja misih socka kepadanja, mesti tiada boleh djadi". Sampai disini *Soebriga* memikirkan, laloe berkata-kata dengan *Retna Poernama* jang ada disisihja.

Tida antara lama marika soedah sampai didepan roemah bibinja, laloe bersama-sama toeroen dari dokar toeroes masoek kerocmah. Ini waktoc misih siang, kira-kira poekoel 3 lepas tengah hari. Keadaän disini seperti biasa, sebagai tempo marika itoe baroe datang, hanja oentock toean roemah berdoea kesoeakaanja koerang sedikit, sebab tamoeruja jang ditjintainja tiada toeroet poelang.

Sehabisnja makan malam, kira poekoel 8.30 m., toean roemah berdoea dan toean tamoec berdoea soedah sama pergi tidoer ditempat masing-masing. Malam ini *Soebriga* tiada

dari pada di kawin bangs sendiri. *Retna Permata* soedah tiada memikirkan harta dounia, sebab dia sendiri soedah bisa amat manis boeat hidoep dengan toean *Soebriga*. Begitoe djoega kalau toeanja bcrangkat ka Europa tentoe dia dapat sebagian dari harta benda toeanja. *Retna Permata* seorang njai-njai, tetapi adat istiadatnya tiada seperti njai-njai kebanjakan, maar seperti *Raden Ajoë-Raden Ajoë* belaka.

Tempo *Retna Permata* baroe lihat kepada *Soebriga* pertama kali di romah komedie (komedie Stamboel kepoecuaan toean Hunter? di Samarang), dia ingira bahwa toean *Soebriga* seorang jang baik hati sebab milih perangnya *Soebriga* sebagai seorang moeda jang beloem pernah main-main dengan orang perampoean, dan roepa-roepanya dia amat lakoe kepada orang perampoean. Lantaran adat lembaganja jang lemah lemboet itoe, *Retna Permata* maneroek ijinta kepadanya. Biarpoen *Soebriga* itoe seorang *Klerk* jang gadjihnja tiada lebih dari f 50.— seboelan, tetapi itoe perkara tiada dipikirkan oleh toean poetri *Retna Permata*, asal sadja anak moeda itoe bisa dibikin sekehendaknja.

Tetapi semoea doegaan *Retna Permata* itoe tiada betoel, baroe sadja *Soebriga* itoe satoe kali ini mengoendjoengi roemah orang toea *Retna Permata*, laloe tiada sabar lagi soedah brani main Mata-Gelap, berlakoe jang tiada lajak dengan adiknya *Retna Permata*.

Oleh kerana telah djadi nasihatnja orang toea-toea, bahwa perdjalanan jang tida baik itoe, maski dilakoean dengan semboeni, tentoe lama-lama diketahoei oleh lain orang. Apa lagi sebagai perdjalanannya *Soebriga* dan *Retna Poernama* ini, jang sama sekali tiada dirahasiakan, dan seaken-aken ditocndjoekkan dimata orang banjak, soedah barang mesti perboeatannya lekas sekali diketahoei oleh orang banjak, begitoe djoega toean roemah berdoea, sebelocmnya dia dapat kabar dari orang lain, boedaknja sendiri soedah tjerita dengan pandjang lebar, belapa lakocnja kedoea pemoea itoe koetika *Retna Permata* ketinggalan diroemahnja *Mus*

Tiada seorang menjangka, bahwa *Soebriga* dan *Retna Poernama* itoe soedara ipar, tetapi sekalian penonton mendoega, kedoea pemoea itoe tentoe bini belaka. Bockan sedikit keheranan orang-orang desa melihatkan kedoea pemoea jang bagoes-bagoes roepanja dan serba baik pakciannya.

Pajocng boeatan Japan jang dipakai *Retna Poernama* selaloe terpoetar-poetar, inilah soedah menocndjoekkan bahwa ia amat besar kegirangannya. Kebajak krawangan jang berimbang soetra koening moeda dan merah moeda, tiap-tiap tertioep angin berkibar-kibar, seolah-olah kasih lihat ikat pinggangnja *Retna Poernama* jang hidjau kemerahan, sebab tertjampoer sinarnya saroeng soetra Sockaboemi jang berimbang merah.

Sehctia jang berbar *Retna Poernama* memegang poendak toean *Soebriga* menocndjoekkan nama-nama desr dan boekit-boekit jang ketihatan dimatanja. Ini waktoc tingkah lakoenja *Retna Poernama* diloear biasa, semoea itoe menocndjoekkan ketjintaannya kepada *Soebriga*.

Toean *Soebriga* jang memang seorang pemoea jang mananja soedah gelap, maski ini waktoc didalem plesir, dia tiada perdoeli se pandjang djalan *Retna Poernama* ditjioeminja, tida maloe dilihat orang-orang jang djalan sitoe.

Toean *Soebriga* seolah-olah tiada engat poela bahwa ia koerang lebih soedah ada enam boelan? lamanja dibikin baik oleh bokajoenja *Retna Poernama*, jaitoe *Retna Permata*. Tida sadja toean *Soebriga* tiap-tiap hari Minggu diplesirkan oleh toean poetri *Retna Permata* mandar-mandir di kola Samarang, djoega *Retna Permata* berlakoe kepada *Soebriga* sebagai bini kawin jang soedah sjah. Sebab barangkali *Retna Permata* ada ingatan, oleh kerana toeanja akan poelang kenegeri Belanda, baiknja sebelocmnya si toean pergi, lebih baik *Retna Permata* tjari ganti boeat lakinja orang Djawa sadja jang moeda, tjakap dan bangsa manak jang terpeladjar.

Retna Permata memang sengadja tiada soeka poela djadi njai-njai, biarpoen dia lebih moelia dipiara bangsa *Blanda*

Adjeng van der Kiphok, seolah-olah marika itoe tiada la-koet kepada toean roemah berdoea dan bokajoenja (*Retna Permata*).

Poekoel 1 siang *Retna Permata* dibangoenkan oleh njonjah roemah, sebab ini waktoe tempo makan. Dengan terkedjoet *Retna Permata* bangoen dari tidoernja, apabila memboeka mata melihat bibinja.

"Dimana toean *Soebriga*?" tanja ia kepada bibinja dan berbangkit dari tempat tidoer. "Baroe plesir!" sahoet jang ditanja dengan soeara pendek dan keras, tanda koerang sepiang kepada jang ditanyakan. "Plesir kemana?" tanja poela *Retna Permata*. "Saja tida tahoe kemana perginja," kata si bibi bermoea koerang manis. "Tadi pagi poekoel 1/2, 10 dia pergi sama *Retna Poernama*, tetapi saja tida tanja, dimana dia orang mahoe pergi, barangkali sadja djalan-djalan didesa-desa."

Koerang senang agaknja *Retna Permata* mendengarkan perkataan bibinja. Dengan sigra ia mengambil saboen dan sikat gigi teroes kekamar mandi hendak tjoetji moeka.

Njonja roemah laoe membikin aer djerook goena *Retna Permata* jang ditjintai ditaroeakkan dimeja makan. "Inilah minoem aer djerook dengan stroop biar seger badanmoe," kata njonja roemah kepada *Retna Permata* jang baroe datang dari kamar mandi. "Wah! memang enak bangoen tidoer siang laoe minoem aer djerook," kata *Retna Permata* dengan moeka manis dan mendekati glas isi aer djerook dengan setroop nan diberikannja.

Disini njonja roemah molai mengoelangkan perdjalanannja toean *Soebriga* dan *Retna Poernama*, seperti jang ditjeriterakan oleh boedak-boedaknja njonja roemah. Sekoetika itoe djoega naik darahnja *Retna Permata* serenta mendengar kan bitjaranja njonja roemah. Akan memboektikan betoel tidanja itoe omongan, laoe *Retna Permata* soeroehan panggil boedak jang mengatahoei perdjalanannja *Soebriga* dan *Retna Poernama*.

"Tjobalah kau tjerita kepada koe, sebetoeinja bagaimana

toean *Soebriga* dan *Retna Poernama* melakoean perbocatananja" kata *Retna Permata* kepada baboe jang baroe datang dari belakang dan doedoek dibawah toean poetri *Retna Permata* dan bibinja. Kedoeanja mendengarkan tjeriteranja itoe boedak dengan seterang terangnja. Omongan ini lebih djelas dari pada jang ditjeriterakan ijoijah roemah, sebab baboe ini melihat dengan tilada pindjam mata lain orang.

"Mandi bersama-sama orang doea dikamar mandi!?" tanja *Retna Permata* bermoea merah, memoekoel medja makan dan memboeka mata lebar. Soenggochpoen terlaloe marah *Retna Permata*, apabila si baboe tjerita bahwa *Soebriga*, *Retna Poernama* waktoe poekoel 5 pagi bergang-dengan tangan pergi kekamar mandi dan mandi bersama-sama orang doea disertai ketawa tanda kegirangan.

Retna Permata terpaksa menarik napas panjang, menggojangan kepalanja dan kedoea matanja kelihatan beaer tanda akan menangs. Disini ketiga orang itoe ada sedikit lama tida bisa mengeloearkan sepatah perkataan, tetapi marea itoe sama bermoea asam meniirkkan perdjalananja jang tida lajak itoe.

"Jal terlaloe!" kata *Retna Permata* setegah menangs dan berbangkit dari kedoeoekannja, dengan marah masoek kebilik, njonja roemah sigra mengikoetinja.

"Soedahlah nak! djangan kau bikin soesah," begitoe dia memabri nasehat kepada *Retna Permata*, "itoe semoea memang soedah oentoeng malang badan kau sendiri. Sekarang apa boleh bocat memang soedah ta dir Allah. Semoea itoe tergantoeng dari kau poenja kehendak, sebab perdjalananja begitoe roepa-itoe kedoeanja sama salah dan sama kehendaknja".

Semangkin soesahlah rasa hati *Retna Permata*, apabila medengarkan nasehat bibinja.

Fatsal XIV.

"Kijét! kijét!" Begitoeelah soeara sepatoe toean *Soebriga*,

koetika dia baroe datang dari plesir dengan *Retna Poernama*, berdjalan masoek kroemah moeka.

Boedak jang mangatahoei kedatangannja, dengan setjepat-tjepatnja berlari masoek kekamar, memberi tahoe, bahwa toean *Soebriga* dan tjantik manis *Retna Poernama* telah datang.

Koetika kedoeanja baroe masoek dipintoe roemah belakang, kebetoclan si boedak baroe keloebar dari bilik *Retna Permata*.

„Ada apakah ini boedak,” kata *Soebriga* dengan diri sendiri, „tadi koetika dia tae, bahwa kita soedah datang, dia dengan tjepat masoek kedalam roemah, sekarang keloebar dari kamar, tentoe ada mahoenja.”

Baroe sadja toean *Soebriga* akan masoek pintoe kamar, terkedjoetlah ia, sebab bersama-sama keloearnja njonjah roemah dari sitoe. „E! bibi kata *Soebriga* dengan kag. Jan oendoer, tempo dia anpir menoeomboek bibinja di moeka pintoe ini. Maskipoen begitoe, njonjah roemah tiada berkata sepatah apa pben, hanja tersenjoem sebentar, goena menoe-toep djangan sampai kelihatan kemarahannja.

Perdjoempaän ditempat inilah semangkin membikin tiada enak rasa hatinja *Soebriga*, dan berkata didalam hati: „Achi! ada apa toch ini? Apakah kita poenja perdjalaran ketahoe-an? Apakah *Retna Permata* misih tidoer? laloe dia orang kasih bangoen? sebab kita datang?”

„Dag! Engel!” kata *Soebriga* kepada *Retna Permata* jang baroe doedoek dikorsi dan mengadap boekoe terboeka melihatin gambar-gambarnya. „En? heb je goed geslapen? achi! wat een slaapkop ben jij.”

„Sepatah kata poen *Retna Permata* tiada membalas pertanjaän *Soebriga* itoe, tetapi dia tinggal diam dan bermoe-ka ketjoet loear biasa.

„Waarom toch ben je zoo flauw zus?” kata poela *Soebriga* boeat ketawaän dan doedoek dipenjandarannja (teuning) koersi kedoeoekan *Retna Permata*, sambil meiling moekanjja. Wees toch; nict zoo flauw zus, anders ben ik be-roerd. Zeg mij dan de waarheid! wat is de reden daarvan?”

Begitoeelah kata toean *Soebriga* dan menjioem pipi *Retna Permata*, soepaja tiada djadi marah. Tiada kekoerangan akal *Soebriga* akan melinjapkan kemarahan *Retna Permata*, tetapi dia roepanja soesah bisanja djadi girang.

„Marilah makan,” menjilahkan njonjah roemah dari moeka pintoe kamar kepada marika itoe.

„Kom! we gaan eten,” kata poela *Soebriga* kepada *Retna Permata* dan inerangkoel lehernja sambil diijioem lagi, laloe kedoeanja bergandengan tangan datang kemedja makan.

„Kedaän dimedja sini koerang menjenangkan, masing-masing tinggal diam dan bermoecka koerang manis. Tetapi *Soebriga* tiada kekoerangan tenaga goena mengilangkan kesedihan *Retna Permata*. „Minta aer!” kata *Retna Permata* kepada boedak jang mendjaga disitoe goena mengisi aer djeroek jang soedah diminoem separo. „Miski si soedaak dengan tjepat akan mengasih permintaän itoe. Toean *Soebriga* sigra berbangkit dari korsi dan memegang glas isi aer djeroek akan dikasih aer poela.

„Marilah, ini lo!” kata *Soebriga* dan mengasihkan glas itoe akan diinoemken. Tetapi toean poetri *Retna Permata* tiada soeka, glas ditarik keras tanda kemarahan dan diinoem sendiri. Biarpoen begitoe *Soebriga* misih tiada keabisan modal, oleh kerana *Retna Permata* sangat marah, laloe diijioemjalah ia oleh *Soebriga* dimoecka toean roemah berdoea dan *Retna Poernama* ini, tiada sekali-kali maloe.

Terpaksa marika itoe tersenjoem, dan *Retna Permata* djoeaga hilang sebagian besar meneselnja. Molai itoe, di-medja makan ini ada perkataan jang keloebar dari moeloet, satoe, doea patah.

Retna Poernama mengerti agaknja, bahwa kemarahan ajoendanja, disebabkan perdjalarannja dengan *Soebriga* jang koerang baik itoe. Tetapi apakah dia misti takoet perkara itoe? O! sekali-kali tidak. Lain dari pada soedah gelap-matanja, memang dia soedah tiada boleh tjere dengan toean *Soebriga*.

Maskipoen lantaran *Retna Permata* soeka tersenjoem dan

Retna Poernama doedoek termenoeng-menoeng, sambil mikirkan, dimana dia mesti lari, sebab dia belocem pernah pergi ke mana-mana, lainnja didalam atdeeling, dimana orang toanja beroemah. "Ail soesah betocli!" begitoe *Retna Poernama* bertereak didalam hati, dan sekocietika itoe berdiri dari kedodoekannja teroes masoek kedalam kamar mengangkoeiti pakaiannja hendak poelang koembali kerocmah orang toanja.

Biarpoen semoea orang jang ada didalam roemah itoe tahoe, betapa tingkah lakoe *Retna Poernama* mengatoer pakaiannja didalam koffer, tetapi tiada seorang poen jang tanjak, seakan-akan dia di boycot oleh marika itoe.

Poekoel setengah lima sore *Retna Poernama* poelang kerocmah orang toanja naik dokar sendiri. Keperriannja dari sitoe hanja kasih tahoe kepada bibinja sadja, tetapi lainnja tiada diperdr-likan.

Dengan terkedjoet *Soebriga* bangoen dari tidoernja, sebab itoe waktoe didalam kamar terlaloe gelap, dan sinarnja lampoe gasoliene jang tergantoe di atas medja kamar masoek kedalam kamar. "Tida kira kalau saja ini tadi akan tidoer," kata dia didalam hati dan meraba-raba *Retna Poernama* misih tidoer disisihnja. *Soebriga* teroes berbangkit dari tempat tidoer, mengorekkan korek api, melihat horloge soedah poekoel toedjoe koerang sepeloeoh minuut, laloe lampoe doedoek jang ada dikamar itoe di pasangnja.

"Zus! zus!" kata *Soebriga* kasih bangoen *Retna Poernama* dan memegang pondaknja digojang-gojangkan. *Retna Poernama* teroes bangoen dan berkata: "Hoe laat is 't?" "Bijna zeven uur" kata *Soebriga* dengan soeka hati. "Kom! we gaan naar de badkamer".

Kedoeanja bersama-sama kekamar mandi, *Soebriga* jang membawakkan saboen dan handdoek. Dengan sigra boedak mengambalikan lampoe bocat dikamar mandi, apabila ia tahoe bahwa *Retna Poernama* dan toean *Soebriga* akan pergi kesitoe. Ini waktoe masi *Retna Poernama* beloem semboch betoel sakit hatinja, tetapi marika itoe soedah merasa senang,

dan kedoeanja mandi bersama-sama seolah-olah tiada ingat poela, apa jang soedah kedjadian tadi siang, tempo asik bersama-sama makan.

"Sekarang dia orang merasa senang," kata nijonjah roemah didalam hati, apabila dia mendengarkan *Soebriga* dan *Retna Poernama* baroe ketawaan didalam kamar mandi. "Apakah dia orang soedah tahoe, bila *Retna Poernama* soedah koembali poelang? Saja kira djoega soedah tahoe, tandanja kedoeanja soeda baik lagi.

Retna Poernama soedah poelang," kata nijonjah roemah jang baroe doedoek korsi mengadapkan medja makan, kepada *Retna Poernama* dan *Soebriga* jang baroe berdjalan bersama-sama laloe dibelakang kedodoekan nijonjah roemah dari kamar mandi akan masoek kekamar. "Ja? sapa? *Retna Poernama* soedah poelang?" tanjak *Retna Poernama*. "Ja," dia tadi poelang poekoel lima naik sado sendiri," kata poela si bibi. "Biarlah," sahoet *Retna Poernama*.

Toean *Soebriga* menesel agaknja, srenta tahoe bahwa *Retna Poernama* jang diijintainja soedah poelang doctoean. Tetapi baik djoega, sebab kalau tida begitoe, tentoe djadi tjektjok sadja, dan hatinja *Soebriga* selaloe dibelah doea.

Retna Poernama, maskipoen ini hari dia tiada akan pergi kemana-mana, tetapi dia berpakaian serba rapi, soepaja bisa menarik hati toean *Soebriga* djangan sampai ingat kepada adiknja. "Waar wil je gaan Engel?" tanjak toean *Soebriga*, koetika ia baroe berdiri dimoecka katja besar diatas medja tjociji moeka akan menarock bedak Kelika asam. "Ach! tida pergi kemana-mana," sahoet ia dengan setengah ketawa.

Sehabisnja *Retna Poernama* berpakaian, laloe doedoek korsi dimoecka toean *Soebriga*. "Ajo! Lieve lekas pakaian," sahoet roehan ia kepada *Soebriga*. "Soedahlah begini sadja," sahoet jang disoetoe kentara tiada ada nafsoc bocat pakaian. "Ach! emmoh! hajo dan!" kata poela *Retna Poernama* sanakan-akan hendak menangis dan moekanja soeram, boeat boekti tjinta kasihnja.

"Ja! ja!" kata *Soebriga* sambil mendjiwit hidoeng *Retna*

Pernata jang mantjoeng? itoe. "Tjobalah kasih sarong Lasem dan djas kain panas blau jang toctoepan sadja, dan kain kepala Djocdja.

Biarpoen ini waktoe *Soebriga* berpakaian particulier, djoega soedah sepadan dengan pakaiannya *Retna Pernata*. Laloe kedoeanua bersama-sama plesir menjenangkan diri.

Fatsal XV.

Poekoel 6 sore *Retna Poernama* soedah sampai diroemah orang toeanja. Kedatangannya itoe membikin koerang enak hati orang toeanja berdoea. "Dimanakah *Retna Pernata* dan toean *Soebriga*," tanja mamahnja jang berdoedoek dikorsi kepada *Retna Poernama* jang baroe datang. "Misih ketinggalan," sahoet jang ditanja dengan perkataan manis dan bermoea terang. Maski poen *Retna Poernama* mengandoeng soesah hati, tetapi kesoesahan itoe dijaga me-toel djangan sampai . . . etahoean kedoea orang toeanja.

Semoea barang jang ditanyakan oleh kedoea orang toeanja *Retna Poernama* bisa menjawab dengan baik. Soedah tentoe orang toeanja tiada sekali-kali menjangka, bahwa kedatangannya sendiri itoe tiada ada sebab apa-apa.

Retna Poernama tiada brenti memikirkan, betapa daja oepajanja dia akan pergi lari dari romah orang toeanja.

Dengan berlakoe djahat *Retna Poernama* mengambil oeanng mamahnja dari lemari, disifoe ia bisa dapat oeanng f 30. — Begitoe djoega semoea pakaiannya soedah dimasoekkan didalam koffer jang akar dibawa pergi lari. Dia soedah pesen boedaknja dengan rahasia disoeroeh mentjarikan dokar boeat pergi nanti malam poekoel 2 ke Cheribon.

Molai *Retna Poernama* masoek dikamar akan tidoer, sampai poekoel 2 malam jaitoe waktoenja ia akan berangkat pergi lari, ia sedikit poen tiada bisa tidoer. Poekoel 2 le-pas tengah malam, *Retna Poernama* minta pertocloengan boedaknja bocat mengangkut 2 koffer jang akan dibawak. Beloem sampai lama *Retna Poernama* dan boedaknja menoeinggoe sado jang akan dinaiki ditempat jang ditentoean, datanglah sado kenaikanja. Teroes 2 koffer dinaikkan

disado, dan *Retna Poernama* memberi slamat tinggal kepada boedaknja, begitoe djoega si boedak memberi slamat djalan kepada madjikannya, laloe koetsier mendjalankan dokarnya.

Amat mensesel si boedak koembali keromah, sebab ia terlaloe kesian memikirkan toean poetri *Retna Poernama* jang pergi lari itoe, "Hm!" begitoe si boedak menarik napas pandjang dan berkata dengan diri sendiri: "Tocan gadiis *Retna Poernama* pesen kepadakoe, kalau saja ditanja orang toeanja soepaja bilang pergi ke poela bocat menoesoel *Retna Pernata* dan *Soebriga*. Tetapi kalau ke toean itoe soedah poelang kemari, tiba-tiba dia ditanda toeroet koembali, soedah tentoe saja dapat marali keras. Ja! apa boleh bocat, saja toch seorang boedak, perkara ini itoe saja tida toeroet tjampoer. Kalau ja disoeroeh begitoe menoeroet begitoe; disoeroeh begini ja begini." Sampai disini si boedak memikirkan laloe teroes ti:Joer.

Retna Poernama, soenggoeh tiada main-main kesoesahan jang menjerang kepadanja. Kalau ia memikirkan kejinjaan-nja orang toeanja berdoea, terpaksa mengeloearkan aer mata. Sepanjang djalan ini terlaloe soenji senjap, hanja soeara kaki koeda dan roda dokar kenaikanja jang selaloe terdengar. Amat soesah rasa hati *Retna Poernama* melihatkan bintang-bintang jang bersinar dilangit, seakan-akan memberi slamet djalan kepada *Retna Poernama*. Angin jang amat sedjoek menioep badan *Retna Poernama* seakan-akan memberi naselhat, soepaja perjalanannya djangan diteroeskan.

Tetapi hal itoe tiada sekali-kali dipikirkan oleh *Retna Poernama*, sebab dinginnja angin menioep, boleh ditahan dengan mantel boeloe jang amat tebal menioep badan dan kepalanja.

Poekoel 6 pagi *Retna Poernama* soedah sampai ditempat jang ditoeidjoenja, disini ia merasa bahwa kapergiannya tiada nanti terdjegah. Ia teroes menoeidjoe ke-Station, koerang sedikit sadja dia ketinggal dengan tram jang berangkat pertama kali.

Retna Poernama engat, bahwa bakajoenja kalau naik tram tiada pernah di klas 2 Inlanders (klas moerah), selamanja naik diklas 2 Europeaan. Tetapi bagai *Retna Poernama* yang baroe didalam kesoesahan, tiada perloe ia menoenjoejkan kebesarannya naik diklas 2 Europeaan, asal bisa sampai ditempat yang djaoeh dari negrinja soedah tjoekeop. Terhooetama poela dia hanja membawa bekal oeang f 50—, jaitoe: f 20 oeang simpenan kepoenjaan orang toeanja; dan jang mesti dengan himat memegang oeangnja, djangan tentoe ia kelabisan oeang.

Maski *Retna Poernama* naik tram klas moerah, tetapi dia soedah merasa senang. Dia melihat keadaan jang tertampak dari tram amatlah soekanja, seakan-akan dia loepa sama sekali kepada orang toeanja, sanak soedara dan negri toempah galainja.

Retna Poernama soenggoeh heran melihatkan orang-orang jang naik toeroen disitoe berjamboeran omongannya. Ada ang berkata dengan bahasa Soenda, Djawa, dan Melajoe. Dia beloe mengeri sama sekali bahasa Djawa. Bagai manakah akoe nanti kalau sampai di Samarang? tanjak ia dengan diri sendiri, "apakah saja mesti bitjara memakai bahasa Melajoe atau Soenda?"

Satoe hari selamanja *Retna Poernama* naik tram, hanja makan roti sepotong, kofie satoe mangkok dan satoe glas ijs poeter. Begitoe djoega *Retna Poernama* tiada berasa lapar. Poekoel 6 sore tram kenaikkannya sampai di Samarang. Wäch!" kata *Retna Poernama* didalam hati, apabila tram masoek didalam kota: "soenggoeh rame betoel negri ini, selamanja akoe beloe pernah melihat keadaan begini bagoes. Tetapi dimanakah akoe nanti misti menginap? Doeloe boedaknja *Retna Permata* sring bilang, disini ada hotel banjak: Hotel Hinda; Hotel Soerabaja; Hotel Slamet datang dll."

Maski didalam tram ini banjak Tjina-Tjina Hotel membarwak kartijs jang menjeboetkan nama hotelinja sama menjari

orang-orang jang soeka bermalam di Hotelinja, tetapi *Retna Poernama* tiada soeka tanjak.

"Siapakah anak moeda jang berdiri dimoekna jaitoe wagen klas 2 Europeaan itoe?" tanja *Retna Poernama* dengan seorang diri. "Soedah tentoe dia bangsa manak Djawa, balah akoe tanjaknja." "Tabe Raden!" tanjak *Retna Poernama* kepada anak moeda jang berdiri dekat dengan krewen kenaikan *Retna*: "Apakah hamba boleh tanjak kepada Raden?" "O! Ja! dengan soeka ati," sahoet jang ditanja. "Ja apa?" "O! Raden! Kalau Raden ada soeka hati dan Nias kesian kepada hamba soengglah Raden soeka mensoedjoejkan, Hotel mana jang harus hamba diani satoe malam sadja." Begitoe kata *Retna Poernama* menoenjoejkan kesoesahannya kepada anak moeda itoe. "Sebab manak ini seorang istri baroe datang dari tanah Pasoendan sendiritan nama hamba *Retna Poernama*, dan beloeem pernah datang disini, djadi beloeem mengeri lakoe-lakoenja orang sini.

"God! God! dat is een falsoenlijke niel," kata anak moeda dengan seorang diri. "Tjoba tadi saja taboe, kalau dia ada disitoe, tentoe saja naik tram kenaikkannya. Ach! verdom, jammer!"

Siapakah anak moeda itoe? Jaitoe *Soetjina*, sakti kerasnja *Soebriga*. Tempo dia melihat *Retna Poernama* keloeat dari pintoe tram klas moerah, soenggoeh poeri *Soetjina* amat terkedjoet, sebab dikiranja *Retna Permata*. Kalau orang jang tiada faham betoel roman moekanja *Retna Permata*, soedah tentoe dia disangkanja *Retna Permata*.

Soetjina soedah doca hari pergi ke Pekalongan niala oeroesan perkara jang penting, dan ini hari dia batrik puelang dari Pekalongan ke Semarang.

Maski dia itoe waktoe tiada ada oeang kuperis poeth ia boleh tida dia mesti melindoengi *Retna Poernama* ulantarkan ke Hotel.

"Ja! mas adjeng!" kata *Soetjina* kepada *Retna Poernama*, "saja hendak mengaboelkan permintaan toean jaitoe. Mantilah kita nanti pergi ke Hotel Hindia sadja, than toent

djangan kocatir kalau ada apa-apa, semoea saja jang langgoeng. Tjoba saja ada roemah sendiri, toean tentoe saja adjak di-roemah saja sadja, sajang saja misih menoempang diroemah orang. Saja poenja nama *Soetjina*, djadi Klerk toko? di Samarang sini."

"O! Raden! hamba bilang beriboe-riboe trima kasih atas Raden poenja perteloengan kepada hamba jang djatoeh sengsara," begitoe *Retna Poernama* menjahoet kepada *Soetjina*.

Selama marika itoe bertjakap-tjakapan terpaksa mesti lekas toeroen, sebab tram soedah masoek di Station. Iangan sigra *Soetjina* pindah ditram kenaikan *Retna Poernama* dan panggil koeli, diseroeh-angkat 2 koffernja *Retna Poernama*, teroes dibawa kedokar.

Kebetuelan ini hari datangnja tram itoe laot, djadi boeat *Soetjin* lebih baik, sebab waktoe pelang ini, tentoe sobat-soeatnja pemoeda Samarang tida bisa tahoe.

"Tabe sobat!" kata *Soetjina* kepada Tjina Beheerder Hotel Hindia, "apakah saja bisa dapat kamar disini boeat orang doea?"

"Ja ada!" sahoet Beheerder kepada *Soetjina* jang baroe toeroen dari dokar dengan *Retna Poernama* berdiri dimoea pintoe Hotel.

Djongos Hotel mengambil 2 koffernja *Retna Poernama* dibawa kekamar jang soeda ditoendjoekkan. Sesoadahnja selesih semoea, *Soetjina* minta permisi kepada *Retna Poernama* boeat poelang sebentar keroemahinja.

"Ja, Raden, tetapi poekoel brapa nanti Raden koembali kemari?" tanjak *Retna Poernama* kepada *Soetjina*, koetika dia minta permisi. "Ja, nanti koerang lebih poekoel 9 saja datang lagi," sahoet ia dengan ketawa.

"Hm!" kata *Soetjina* dengan scorang diri dan menarik napas panjang, sesoadahnja ia keloear dari kamar hendak poelang. "Dimana saja mesti tjari oean? apakah saja mesti menjitari oean t. t. t. tien terug twaalf alias oean renten? Schandainja itoe *Retna Poernama* tjoema minta toeloeng

mentjarian tempat penginepan sadja, soenggoeh moestail aniat. Kalau dia ada lain maksoed, seharoesnja kantoungkoe misti berisi oean. Na! apa boleh boeat, perkara diblang, ini malam akoe lebih baik ketemoe babah Tji Tjing Waij di Ngambengan?, soedah tentoe saja bisa dapat oean t. t. t., sedikinja f 100—. (Scratoes roepiah).

Tida salah lagi kenang-kenangan *Soetjina*, srenta dia minta toeloeng kepada sobatnja Tji Tjing Waij di Ngambengan dapat orang t. t. t. f 300—. Tida heran lagi *Soetjina* dengan moedah bisa dapat oean sebanjak itoe, sebab itoe Tjina memang soedah lenggananja, dan selamanja *Soetjina* kalau pindjam tida pernah djoesta.

"Ha! ha! sekarang djadi orang akoe," memikiran *Soetjina* didalam hati: "Soenggoeh oentoeng badankoe ini, dapat orang Bandoeng tida soesah tjari (di Samarang semoea orang Paoendan jang ada disana dikata orang Bandoeng, maski, marika itoe boekan asal dari kota Bandoeng sekalipoen), dapat oean f 300—. Dengan gampang. Ach, itoe *Retna Poernama* tadi tentoe beloem makan, dan roepanja dia maloe boeat beli makanan dipasar, terhoetama poela dia mesti takoet mahoe pergi kemaana-mana kalau tiada dengan akoe. Tetapi akoe maloe boeat pergi kekedai-kedai dengan dia, maski dia seorang jang baik-baik, tentoe orang jang tahoe mengira orang djahat. Na! lebih baik saja teroes ditempatnja Oea sadja dialoon-aloon."

Dengan lekas *Soetjina* naik dokar dari roemah sobatnja Tji Tjing Waij ke Restaurantie Oea, akan membelikan makanan oentoek *Retna Poernama*.

Disini *Soetjina* makan soep dan nasi enz., apabila soedah abis laloe miyta roti kedjoe 2 potong f 0.50, minta bier Tjap koeniji of Tjap patjoel botol besar dan beli chocolade, ijs bonbon enz., laloe ia teroes koembali ke Hotel.

"Tok! tok! tok!" begitoe socara pintoe *Retna Poernama* jang dikctok *Soetjina*. "Saha?" tanjak *Retna Poernama* kepada *Soetjina* jang mengctok pintoe dengan bahasa Soenda. Apabila soedah terang socaranja *Soetjina*, sigra diboeakanja.

"Lama sekali Raden," kata *Retna Poernama*. "Ach, ja, ada perloe sedikit," sahoet jang ditanja dan menarock roti dan bier enz. jang dibawanja. "Itoe apa Raden?" tanja poela *Retna Poernama*, sambil doedoek dipinggir tempat tidoer dan tangaunja disedakepkan. "Roti! tadi saja beli disitoe bocat toean," sahoet *Soetjina* melihatikan oedjoeng botol bier jang dibawanja. Disini *Retna Poernama* tiada berkata apa-apa, hanja tersenjoem dan melihatikan oedjoeng slopnja, tanda banjak trima kasih.

"Tocan roepanja sakit?" tanja *Soetjina* dengan melihatikan moeka *Retna Poernama*.

"Ja toean! hamba poenja kepala poesing," sahoet *Retna Poernama* dan memgang kepalanja sambil menjioem-njioem sapoetangan jang dikasih Boldoot.

"Ach kesian!" kata *Soetjina* dan meli:atkan aer moeka *Retna Poernama* dengan selengah ketawa. "Marilah minoem bier, biar keloear kringat, nanti badan laloe bisa enteng. "Djongos! toeloeng kasih kurketrekker dan glas doea. "Ach! itoe kepala poesing dari sebab tjape naik tram sa-toe hari."

Sepatah poen *Retna Poernama* tiada menjamboengi per-kataan *Soetjina*, hanja kedoea tangannja ditepoekkan sambil melihatikan oedjoeng slopnja. Maski *Retna Poernama* tiada berkata apa-apa, tetapi roman moekanja soedah memboek-tikan trima kasihnja kepada *Soetjina*.

Tida antara-lama Djongos datang mengasihkan permin-taännja *Soetjina*. "Tocloenglah boekakan sama sekali dan toekangkan diglas," soeroehan ia kepada Djongos Hotel itoe.

"Hal! senang betoel anak moeda ini," kata Djongos di-dalam hati, selamanja ia didalam kamar itoe memboeka bier. "Tjibalalah itoe prampoean djadi koepoe-koepoe di Sama-rang sini tentoe banjak jang soeka. Sajang dia poenja laki, tjoba tida poenja

- Menilik pikirannja; Djongos, *Soetjina* beloem diketahoci, bahwa ia orang Samarang, tetapi dikiranja orang djaoeh dan *Retna Poernama* disangka istrinja betoel.

"Marilah doedoek sini sadja minoem bier," kata *Soetjina* kepada *Retna Poernama*, apabila bier soedah ditoeang di-glas dan Djongos soedah keloear dari kamar sitoe. "Mari-lah!" kata *Soetjina* dan memgang glas bier dikasihkan *Retna Poernama* dan teroes menoetoeop pintoe.

"Trima kasih Raden!" kata *Retna Poernama* dengan ke-tawa sambil menerima bier jang dikasihkan *Soetjina*, laloe diminoemnja.

Sekarang *Retna Poernama* dan *Soetjina* doedoek berjje-djeran sama minoem bier. "Marilah makan roti," kata *Soe-tjina* memboeka kertas boengkoesan roti dikasihkan *Retna Poernama*. "Marilah djaangan maloe-maloe," kata *Soetjina* jang kedoea kali dan dia mengoepas boengkoesan chocolate akau dimakannja. Begitoe djoega *Retna Poernama* molai makan roti kidjoe jang soedah dist' iak'inja.

"O, Raden! hamba soedah merasa tiada akan bisa mem-bales kebaikan toean kepada hamba," kata *Retna Poernama* dengan soeara jang menjedihkan. "Tiada lain hanja Toehan jang akan membalas. Sesoenggoehnja saja ini seorang pe-larian." "Pelarian?" menjamboengi *Soetjina* memboeka ma-ta lebar dan melihatikan *Retna Poernama* terlaloe tadjam. "Ja, hamba scorang pelarian," melandjoetkan ia. Disini *Retna Poernama* mengoclangkan perdjalanannja dengan pandjang lebar. "Retna Permata dan *Socbriga*!" tanjak *Soetjina* kepada *Retna Poernama*, apabila ia menjeboet namanja doea orang itoe.

"*Socbriga*, dia itoelah sobat saja jang kocjintai," me-njamboengi *Soetjina*. "Tjibalah tjeriterakan teroes, saja ingin mendengarkan." Dengan soenggoeh hati *Soetjina* me-dengarkan omongannja *Retna Poernama*.

"Ach! gila *Socbriga* itoe," memikirkan *Soetjina* didalam hati sambil mendengarkan tjeriteranja *Retna Poernama*.

"Saja tida kira sama sekali kalau dia berlakoe begitoe." Tetapi halnja *Socbriga* dan *Retna Poernama* tiada ditjerita-kan kepada toean *Soetjina*, sebab dia maloe kalau tjerita dengan sebetoeijnja. Hanja *Retna Poernama* omong djoesta

Disini toean *Soetjina* minoem bier, makan ijs bonbon menocangi glas bier kepoenjaan *Retna Poernama*. "Marilah dimakan ini chocolade dan ijs bonbon," kata poela *Soetjina*.

"Tetapi toean poetri! selandainja ada seorang jang socka mengikoeti kepergian tocan ke Soerabaja, apa tocan socka djadi istri orang itoe?"

"O! kalau begitoe dengan socka hati hamba trima," sahoet *Retna Poernama* tersenjoem, mengambil chocolade akan dimakannja. "Tetapi barang moestail kalau ada orang jang mengikoet hamba, seorang jang boesock rocanja dan tiada poenja."

"Hem!" balock *Soetjina* tanda kesoekaan hati, palhanja jang kauan ditoempangkan jang kiri, tangannja jang kauan ditoempangkan san: rar: korsiuja, laloc berkata: "O! itoe tiada barang moestail toean, barangkali...." Akan melandjoeikan perkataan "barangkali" itoe, *Soetjina* diaim sebentar memikirkan dan memoetar-moetar koemisnja jang beloem keloeat. Itoelah semoea orang bisa mengerti bahwa teroesnja perkataan "barangkali" jang tiada diloelangkan, mengandoeng maksoed banjak.

"Soedahlah begini sadja," kata *Soetjina* poela, "toean poetri toenggoe sadja disini barang 3 atau 4 hari nanti saja sendiri jang anterin ke Soerabaja. Ada poen ongkos Hotel sini saja jang pikoel."

Dengan tersenjoem dan melihatkan ribanja (pangkon) *Retna Poernama* mendengarkan perkataannja *Soetjina*. "Ja toean Raden!" sahoet dia dengan rendah. "Hamba djoega terlaloe socka kalau toean hendak mengantarkan ke Soerabaja, tetapi bocat hamba tinggal disini sampai 3 atau 4 hari, "verdom! ik sehaam mij dood!"

Berdebar-debar rasa hati *Soetjina* apabila ia mendengar perkataan bahasa Belanda: "verdom! ik schaam mij dood!" jang keloeat dari moeloeatnja *Retna Poernama*. "E! hla doe doe Boeto holo-holo," memikirkan *Soetjina* didalam hati. "Dat is een meisje van Europeesche opvoeding!"

sedikit kepada tocan *Soetjina*, begitoe djoega semoea omongannja *Retna Poernama* dipertjaja sadja oleh toean *Soetjina*.

"Tetapi Raden! besock pagi hamba hendak teroes ke Soerabaja," kata *Retna Poernama*. "Hamba memang soedah sengadja lari dari toempah darah hamba teroes ke Soerabaja. Kalau hamba tinggal di Samarang sadja maloe, kalau kalau disini misih ada orang jang kenal kepada hamba. Tetapi kalau hamba soedah ada di Soerabaja, barang kali tiada seorang poen jang kenal, siapa hamba. Baik hamba disana djadi boedak orang, baik djadi njai-njai Belanda, asal sadja tiada di ketahoei oleh sanak soedara."

"Tjebalah pikir toean!" menjamboengi *Soetjina* dan ia rangkoel loetoetnja (dengkoel) jang kauan sedikit diangkat, sambil bersandar korsiinja tanda koerang setoedjoe kehendak *Retna Poernama* itu.

"Oepama toean poetri di Semarang sini ada jang socka mengawin, apakah toean poetri tiada sanggoep mendjalani? Dari pada toean poetri pergi ke Soerabaja beloem tentoe djatoehnja" seperti daon tertioep angin, lebih baik toean tinggal disini sadja. Saja sanggoep menjarikan soemai bocat toean poetri bangsa menak (prijaji) dan gadjinja djoega tjoekeop, roepanja poen tjakat." Sampai di sini *Soetjina* omong-omong terpaksa berenti sebentar, kedoeanja berstama sama ketawa dan melihatkan moeka satoc sama lain.

"Tetapi, ja tida seperti djadi bininja Belanda," molai poela *Soetjina* berkata: "Sebab orang Djawa jang biasa seperti saja, paling banjak gadjinja tjoeema f 100 — Kalau Belanda si berlepat ganda banjaknja."

Sedjoeroes *Retna Poernama* memikirkan, laloe berkata: "Ja. Raden! Naschat Raden jang terlaloe baik itoe hamba trima dengan senang hati. Tetapi hamba amat menesol oleh kerana naschat Raden jang sebaik itoe tiada bisa merobahkan kehendak hati hamba. Boekan apa-apa, tjoeema sebetoeinja hamba maloe betoel bocat tinggal disini. Lebih baik hamba djadi istriinja koeli di Soerabaja, dari pada djadi istriinja prijaji di Semarang sini."

THE UNIVERSITY OF CHICAGO LIBRARY

„Ik weet precies, dat U een Hollandsch sprckende meisje bent,” kata *Soetjina* berbahasa Belanda.

„O! tidak toean! hamba tiada bisa tjara Blanda,” sahote *Retna Poernama* sedikit maloe. Serab dia berkata bahasa Blanda itoe tadi, tida akan menocndjockkan kepandaiannja, hanja dia loepa dari kebiasaån. Memang soedah biasanja diroemah, dia kalau bitjara dengan siapa djoega tertjampoeer bahasa Belanda sedikit-sedikit. Lebih-lebih tempo *Retna Poernama* ketamoean *Soebriga*, boleh dikata kalau dia ber-kata-kata dengan *Soebriga* banjak bahasanja Belanda. Djadi tida heran l gi dia sampai terlandjoer mengeloearkan per-kataan Belanda dimoeka toean *Soetjina* itoe.

Na! pendeknja perkara,” kata *Soetjina* berbahasa „Melajo. „Sekarang begini: tahankan toean poenja hati jang men-gandoeng maloe itoe; semoea kekoerangan toean, bilang sadja kepada saja, nanti saja jang langgoeng. Djangan pikir lagi ongkos Hotel dan ongkos Spoor ke Soerabaja.

Tjibalah pikir sendiri, seperti saja seorang jang bekerdjia toeroet sama orang, soedah tentoe saja minta permisi lebih doeloe. Apa lagi boat pergi ke Soerabaja, sedikitnja tentoe minta verlof 1 atau 2 minggu.

Ach! memang saja djoega soedah lama ada niat boat plesir ke Soerabaja, tetapi selamanya tertjegah roepa-roepa halangan. Dan lagi sebetoelnja saja di Semarang sinti soedah begitoe *vervelend*.”

Dengen inoeka terang *Retna Poernama* mendengarkan per-kataan *Soetjina* dan menggigit-gigit bibirnja tanda omangan-nja *Soetjina* itoe termasukkan didalam hati.

„Kalau tiada salah doegaankoe,” memikirkan *Retna Poernama* didalam hati, „ini toean *Soetjina* tentoe menaroek tjinja kepadakoe. Kalau saja lihat, roepanja poen sepadan dengan *Soebriga* djoega selara kepandaiannja. Ja apa boleh bocot, kalau betoel dia soeka kepadakoe, saja djoega akan menocroet kекendaknja. Terhoctama poela, ini toean *Soetjina* soeda kelihatan seorang jang moerah hati. Tandanja dia socka loeloeing kepadakoe dengan senang hati.”

Selamanja *Retna Poernama* memikirkan sebagai diatas, toean *Soetjina* melihatan horlogenja soedah poekoel 11 malam. Itoe waktoe soedah temponja tamoe-tamoe sama tidoer, dan pintoe moeka Hotel tentoe ditoeoep.

„Mahoe kemana toean-koe?” tanja *Retna Poernama* kepada *Soetjina* jang baroe melihat horlogenja dan berdiri, kedoea tangannja dimasoekkan disakoe badjoenja sambil melihatan menjalanja lampoe *teplak* jang ada diatas medja. „Apakah toean mahoe poelang?”

Sampai lama *Soetjina* memikirkan, betapa ia mesti menjahoet pertanjaannya *Retna Poernama*. „Soedah poekoel 11” kata *Soetjina* mengandoeng banjak maksoed.

„Dimanakah kamar mandinja toean?” tanjak toean poetri kepada *Soetjina*. „Apakah toean mahoe mandi?” kata *Soetjina* dan tjarinja menocndjockkan tempat kamar mandi: „Ini deket sadja, marilah saja toendjoeakkan”.

Kamar jang ditempat *Retna Poernama* di paviljoennja Hotel deket kamar mandi.

Maskipoen ini malam soedah poekoel 11 malam, ta'bolch tidak *Retna Poernama* mesti mandi. Sebab dia biasa dihawa dingin, kemoedian sekarang ada di Samarang, soedah tentoe dia merasa terlaloe panas.

Retna Poernama mengambil saboen dan handdoek didalam koffer jang bekasnja soedah terboeka. Apabila *Soetjina* melihat pakaian *Retna Poernama* jang ada didalam koffer, soenggoeh amat heran, sebab semoea pakaianja serba bagoes.

Laloe *Retna Poernama* diantarkan kekamar mandi oleh *Soetjina*, sesoedahnja sampai di kamar mandi *Soetjina* koembali poela kekamar.

„Saja kira sekarang akoe mesti meninggalkan kota Samarang,” kata *Soetjina* dengan seorang diri. Tetapi — apakah akoe di Soerabaja bisa dapat pakerdjaån jang gadjihnja sepadan dengan gadjihkoe disini? Kalau saja disana tjema dapat gadjih 1 20 atau 1 25 tentoe soesah boat hidoep orang doea. Lebih-lebih di Soerabaja akoe beloem poenja kenalan, dan beloem mengerti bagaimana tjara hidoepnja

THE UNIVERSITY OF CHICAGO LIBRARY

orang disana. Tetapi soenggoeh jammer kalau *Retna Poernama* ini sampai djatoeh ditangan orang lain. Patoet sadja kalau dia mengakoe soedara moedanja *Retna Permata*, sebab roman moekanja soedah amper presis seperti pinang dibelah doea. Tjoema sadja sini roepanja poeth, srenta *Retna Permata* tiada.

Ach! badjangan betoel itoe *Soebriga*, saja tida kira sama sekali kalau dia kenal sama *Retna Permata*. Sedang dia kalau ketemoe kepadanja, tiada pernah melihatan atau mengatain. Verrek! pinter betoel politieknja *Soebriga*. Kalau tiada kebetoean dia djadi soedara sama saja. E! hla rewel!

Baroe *Soetjina* memikirkan sampai disitoe, *Retna Poernama* habis mandi dan masoek dikamar hanja memakai onderrok sadja. „Hi! dingin!“ kata *Retna Poernama* dan menukkan pakaiannya jang diator diatas koffer. Soenggoeh membikin tergojangnja hati *Soetjina* kedatangan *Retna Poernama* dari kamar mandi itoe. Seoemoer hidoep dia beloem pernah melihat orang praimpoean Djawa memakai onderrok seperti *Retna Poernama*.

Semangkin besar napsoenja *Soetjina* melihatan onderrok jang tiada menoeloep lengan dan betisnja (kempol) *Retna Poernama*.

Betis poeth jang tertampak dimana *Soetjina* seakan-akan sinar mata hari waktoe tengah hari jang amat panas, dan bisa mengaboerkan mata siapa jang melihatnja.

Tangan *Retna Poernama* dari poendak sampai nadi kelihatan poeth, amper seroeпа dengan onderrok jang dipakainja, ramis (otot) nja kelihatan hidjau-hidjau seperti tangkainja pohon klimop jang merambati pohon djati Belanda jang berwarna poeth.

Ramboetnja hitam dan pandjang jang leroerai, tiap-tiap tergaroek sisir, laksana karembong soetra hidjau tertioep angin. Ketinggalan aer mandi jang misih melekat diramboet diatas djidat *Retna Poernama*, mendjadi bertjaha seperti berlian.

Tida sadja *Soetjina* doedoek diam melihatan tingkah lakoe *Retna Poernama*, djoga molai *Retna Poernama* datang dari kamar mandi *Soetjina* soelal-olah kena toovermiddel, matanja terboeka, tetapi tiada bisa melihat; kneeping-nja terpasang, tetapi tiada bisa mendengar. Sekoetika itoe djoga linjap semoea perasaan *Soetjina*, hanja angen-angen jang tiada bisa indar.

„Hein!“ begitoe *Soetjina* menarik napas terlaloe pandjang, perasaan koembali poela sabagai abis bangoen tidoer.

Dengan sigra *Soetjina* terbangkit dari korsinja dan menoean pintoe teroes dikoentjikan. Berdebar-debar rasa hati *Soetjina* ap-hila habis mengoentjij pintoe dan doedoek dikorsi poela.

„Menilik kekerasnja hatikoe,“ kata ia: tengan seorang diri, „kalau dia tiada soeka menoeroet apa jang koemaksodkan, soedah tentoe *Retna Poernama* koepaksa.

Biar akoe diboeang djaoeh, digantoeng setinggi langit, asal maksoedkoe soedah kesempatan, itoe tiada mengapa. Tetapi kalau toedjoeankoe beloem sampai, maski dia dimasoekkan didalam gedong besi, atau didjaga satoe compagnie soldadoe, tiada boleh tida tentoe koeserang.“ Tida sadja itoe waktoe pikiran *Soetjina* djadi gelap, maski matanja poen begitoe, sampai perasaan halnja naik kecer moeka mendjadi mendidih daralnja.

Selamanja *Soetjina* memikirkan sebagai diatas, tiada engat lagi bahwa *Retna Poernama* itoe tempo baroe pakaian, dan apa jang dipakainja *Soetjina* tiada memikirkan.

„Poekoel brapa toean?“ tanja *Retna Poernama* kepada *Soetjina*. Soenggoeh amat kaget *Soetjina* mendengarkan pertanjaan itoe, dan *Retna Poernama* soedah berpakaian terlaloe rapi, sambil menggosok-gosok pipinja dengan bedak wangi.

„Poekoel setengah doea belas,“ sahoet *Soetjina* sehabisnja melihat horlogenja, dan melihatan *Retna Poernama* dengan ketawa. „Apa toean poetri maoe plesir?“

„Ach tida! tjoema tanjak sadja,“ sahoet ia bermoeka

manis dan mengangkat katja doedoek jang habis dipakainja dilelakkan diatas koffer.

„Wach! itoe badjoe krawangan baik sekali”, berkata *Soetjina* dan melihaikan kebajak jang dipakai *Retna Poernama*.

„Ini mamah jang beli dari Bandoeng”, sahoet dia melihaikan kebajaknja dan dipegangnja.

„Tjoba lihat”, kata poeta *Soetjina* akan memegang kebajak *Retna Poernama*.

Dengan soeka hati *Soetjina* memegang kebajak *Retna Poernama* dibawahnja peniti rante dari emas Belanda bermata smaraga (tjemeröet). Djoega *Retna Poernama* toeroet memegang megang melihaikan boenga kebajaknja.

„Apakah ditoko Semarang sini ada soetra seroeпа ini?” tanya *Ketna Poernama* kepada toean *Soetjina*.

„Barangkali djoega ada”, saho... *Soetjina* dan melepaskan kebajak jang dipegangnja teroes bersandar d'orsinja, „telapi saja beloem pernah lihat sendiri.”

Bertambah lama *Soetjina* bertjakap-tjakapan dengan *Retna Poernama*, semangkin dekat waktöe jang baik oentöck menoehi kehendaknja.

Poekoel doea belas malam kedoeanja molaj melakoeakan apa jang dimaksoedkan toean *Soetjina*.

3 9015 03225 5906



UNIVERSITY OF MICHIGAN



